

**PERANAN IKATAN PEMUDA REMAJA ASSALAAM (IPRA)
DALAM MEMBINA PERILAKU KEAGAMAAN REMAJA ISLAM
DI KOTA MANADO**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

Fazri

NIM : 15.2.3.055



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fazri
Nim : 15.2.3.055
Tempat/Tgl. Lahir : Bulagidun, 10 April 1997
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Bulagidun, Kec. Gadung Kab. Buol
Judul : Peranan Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA)
Dalam Membina Perilaku Keagamaan Remaja
Islam Di Kota Manado

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 10 April 2020
Penulis



FAZRI
NIM : 15.2.3.05

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Peranan Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) Dalam Membina Perilaku Keagamaan Remaja Islam Di Kota Manado" yang disusun oleh **Fazri**, NIM: 15.2.3.055, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jum'at, tanggal 10 April 2020 M, bertepatan pada 16 Sya'ban 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

Manado, 10 April 2020 M
16 Sya'ban 1441 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. dr.T.D.E. Abeng, M.Kes., MMR.	()
Sekretaris	: Dr. Feiby Ismail, M.Pd	()
Munaqisy 1	: Dr. Yasin, M.Si	()
Munaqisy 2	: Abdul Muis Daeng Pawero, M.Pd	()
Pembimbing 1	: Dr. dr.T.D.E. Abeng, M.Kes., MMR.	()
Pembimbing 2	: Dr. Feiby Ismail, M.Pd	()

Diketahui Oleh :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Manado

Dr. Ardianto, M.Pd
Nip: 1976031182006041003

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah swt., Tuhan yang maha Segala-galanya, karena atas izin dan kuasa-Nya, karya yang berjudul “Peranan Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) Dalam Membina Perilaku Keagamaan Remaja Islam Di Kota Manado” dapat diselesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya pula karya tulis ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw., patut menghaturkan sholawat dan salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh umatnya.

Dalam penulisan ini, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang dialami, tetapi berkat pertolongan Allah swt, dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan meskipun secara jujur bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dan tidak lupa pula menyampaikan penghargaan dan ucapan terimah kasih kepada Bapak Dr. dr.T.D.E. Abeng, M.Kes., MMR. selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Feiby Ismail, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, kritkan, motivasi serta saran dan pengarahan terbaik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan bimbinganya.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih sepenuhnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi yang sangat berarti, sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada :

1. Delmus P. Salim, Ph.D. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado dan seluruh jajarannya.
2. Dr. Ardianto M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Drs. Kusnan, M.Pd Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
4. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan.
5. Dr. Feiby Ismail, M.Pd Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
6. Dra. Nurhayati, M.Pd.I. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
7. Seluruh tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai kepengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
8. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado beserta stafnya yang telah memberi bantuan baik membaca di Perpustakaan maupun pelayanan peminjaman buku literature.

9. Faisal Abdi Sabaya S.Ag, M.Pd selaku Ketua IPRA Manado, pembina, pengelola dan seluruh anggota IPRA Manado atas pemberian izin penelitian, kerja sama, serta bantuan selama peneliti melakukan penelitian.
10. Keluarga tercinta yang pertama kali menjadi madrasah dalam hidupku sekaligus motivasi dalam setiap langkahku yaitu, Abah Abdul Aziz S. Awad, dan Ummi Hadia Lakoro, kakak-kakak tersayang (Muhammad A. Awad S.Pi dan Fatimah A. Awad S.Pd), adik-adik tersayang (Nur Aziza A. Awad dan Nur Laila A. Awad), keluarga besar (Lakoro, Awad, Labagu dan Tjomo), yang selalu memberi bantuan, do'a, materi, serta dukungan, motivasi dalam penyusunan skripsi penulis.
11. Sahabat-sahabatku tercinta, (Rachmutia Lone S.Pd, Titi R. Parimalang S.Pd, Rani Puspita Sukma, Mona F. Mamonto S.Pd, Dewinta Samuel S.Pd, Husnaeni Najamuddin S.Pd, Indah Wahyu Ningsih, Mita Maku S.Pd, dan keluarga besar PAI 2 angkatan 2015 yang telah menjadi penyemangat, motivasi, dan pengalaman kepada penulis hingga bisa menyelesaikan tugas akhir (Skripsi).
12. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah Swt. aamiin.

Manado, 10 April 2020

Penulis



Fazri

NIM : 15.2.3.055

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	6
C. Pengertian Judul.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	
A. Tinjauan Tentang Organisasi Pengelola Sarana Keagamaan Yang Efektif.....	12
B. Tinjauan Tentang Perilaku Keagamaan	17
C. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	27
BAB II METODOLOGI PENELITIAN	30-38
A. Lokasi dan Jenis Penelitian.....	30
B. Pendekatan Penelitian.....	31
C. Sumber Data.....	32
D. Metode Pengumpulan Data.....	33

	E. Instrumen Penelitian	36
	F. Tehnik Analisis Data	37
	G. Prosedur Penelitian	38
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40-64
	A. Profil Lokasi Penelitian	40
	B. Hasil Penelitian	48
	C. Pembahasan Penelitian	59
BAB V	PENUTUP	65-66
	A. Kesimpulan	65
	B. Saran-Saran	66
	KEPUSTAKAAN	67-69
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

ABSTRACT

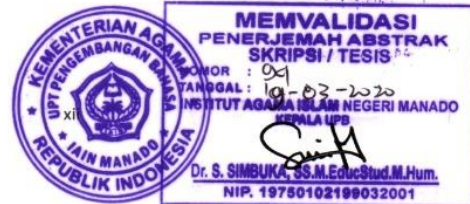
Name : Fazri
SRN : 15.2.3.055
Faculty : Tarbiyah and Teachers' Training
Study Program : Islamic Education
Title : The Role of Assalaam Youth Association (IPRA) in
Guiding the Religious Behavior of the Moslem Youth
in Manado

This study enquires into the role of the Assalaam Youth Association (IPRA) in guiding the Moslem youth behavior in Manado. This study consisted of two research questions: (1) How is the role of IPRA in guiding the religious behavior of the Moslem youth in Manado (2) What are the supporting and inhibiting factors that IPRA faced in fostering the religious behavior of the Moslem youth in Manado?

This study drew on qualitative descriptive approach in which the subjects of the study were the chairman of IPRA, munaqis council, head of the PTPA unit, PTPA teacher, students (santri), and several prominent figures. The data in the study were collected through observation, interview, and documentation.

The results of the study showed that IPRA played a significant role in guiding the Moslem Youth Behavior in Manado through some efforts such as teaching the method of reciting the Qur'an properly, strengthening the oneness of God (aqeedah) foundation, teaching the Islamic Jurisprudence (fiqh) and morals. The supporting factors of IPRA in guiding the religious behavior of the Moslem Youth in Manado were the curriculum and Material, santri's controlling Cards, facilities and good cooperation between the PA organizers and teachers. Meanwhile, the inhibiting factors were the presence of the santri, distance between the santri house and the TPA, and the lack of encouragement from the parents towards the santri.

Key Words: the role of assalaam youth association (ipra), the youth religious behavior.



ABSTRAK

Nama Penyusun : Fazri
Nim : 15.2.3.055
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Peranan Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) Dalam Membina Perilaku Keagamaan Remaja Islam Di Kota Manado

Skripsi ini membahas tentang Peranan Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) Dalam Membina Perilaku Keagamaan Remaja Islam Di Kota Manado dengan sub masalah: (1) Bagaimana Peranan Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di kota Manado (2) Apa faktor pendukung dan faktor penghambat Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di kota Manado.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana subyek penelitian adalah ketua Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA), dewan munaqis, ketua unit PTPA, guru PTPA, santri dan beberapa tokoh masyarakat. Metode yang penulis gunakan dalam pengumpulan data pada penulisan skripsi ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitian Peranan Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) Dalam Membina Perilaku Keagamaan Remaja Islam Di Kota Manado adalah Memberikan Pengajaran Tentang Baca Al-Qur'an, Pembelajaran Dan Penguatan Akidah, Pembelajaran Dan Penguatan Fiqih serta Pembelajaran Dan Penguatan Akhlak. Adapun faktor pendukung Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di kota Manado adalah Kurikulum Dan Materi, Kartu Kontrol Santri, Fasilitas dan Kerjasama Yang Baik Antara Pengelola TPA Dan Guru. Sedangkan Faktor Penghambatnya adalah Kehadiran Santri, jarak antara rumah santri dan TPA serta Kurangnya Dorongan Dari Orang Tua Terhadap Santri.

Kata Kunci : Peran Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA), Perilaku Keagamaan Remaja

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dari segi Terminologi adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.¹

Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang dimaksud dengan Pendidikan adalah :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan profesi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Pendidikan sangat berperan aktif dalam membina anak untuk masa depan. Pendidikan bukan hanya ditemukan di sekolah (Formal) akan tetapi pendidikan juga bisa ditemui di luar sekolah (Non Formal). Pendidikan Formal adalah pendidikan di sekolah yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan yang dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan Non formal adalah di luar

¹Arif Nurrawi, “Aplikasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada madrasah suatu kebutuhan riil peningkatan Kompetensi”, Ikhlas Beramal, Jakarta : Nomor 22, Tahun V, Mei 2002, h. 33

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (Pasal 1 Ayat 1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional (E-Book Oleh Bidang Dikbud KBRI Tokyo), h. 1

sekolah yakni semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah, dan berencana diluar kegiatan persekolahan.³

Telah sering kita dengar harapan dan ungkapan yang dikemukakan para tokoh, bahwa remaja adalah harapan masa depan bangsa. Untuk melahirkan para remaja yang siap menyongsong masa depan tersebut pendidikan memegang peranan sangat penting. Hubungan antara pendidikan dengan masyarakat erat sekali, maka proses perkembangan saling mempengaruhi. Fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap jiwa, pandangan dan keyakinan hidup, harus saling dapat membantu dan bekerja sama satu sama lain sehingga dapat dikatakan adanya keharmonisan, yang menjauhkan orang dari perasaan ragu dan bimbang serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin. Hal itu seharusnya diupayakan melalui kegiatan pendidikan.⁴

Masa remaja disebut juga masa *adolesensi* yang berlangsung kira-kira antara umur dua belas tahun sampai delapan belas tahun, usia sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas. Kata *adolesensi* berasal dari bahasa latin dan kata kerja *adolescere* yang berarti tumbuh kearah dewasa. Masa remaja itu merupakan masa transisi, baik biologis, psikologis, sosial, maupun ekonomis. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak dan keguncangan. Pada masa ini timbul minat terhadap jenis kelamin lain dan secara biologis mampu mempunyai anak. Relatif anak-anak menjadi lebih bijaksana, lebih rumit, dan bertambah pandai membuat keputusan-keputusan. Secara hukum

³Ali Mufron. "*Ilmu Pendidikan Islam*" (Jokjakarta: Aura Pustaka 2013), h. 189

⁴Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), h.281-282.

anak-anak remaja sudah boleh bekerja dan juga mempunyai hak untuk memberikan suaranya dalam sesuatu pemilihan seperti pemilihan kepala desa (akhir remaja). Perkembangan selama masa remaja menyangkut serangkaian proses, ada yang panjang dan ada yang pendek, ada yang lancar dan ada pula yang tersendat-senat. Ada sementara remaja yang lebih awal matang, ada pula yang lebih lambat.⁵

Dalam pandangan ilmu jiwa modern, remaja adalah fase perkembangan alami. Seorang remaja tidak akan menghadapi krisis apapun selama perkembangan tersebut berjalan secara wajar dan alami, sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan si remaja yang bersifat emosional dan sosial.⁶

Pada kenyataannya, sering terjadi benturan antara kebutuhan dan keinginan remaja dengan nilai dan adat yang berlaku dilingkungan masyarakat. Realitas itu tampak pada saat dorongan seksual telah matang, dan telah melingkupi pikiran dan hidupnya. Ini bukan lelucon dan hal yang tidak berguna. Sebaliknya, hal itu adalah kebutuhan yang sangat mendesak dan dorongan yang besar, yang jika hal itu tidak terpenuhi, maka ia akan mengambil jalan penyelesaian dengan cara yang bertentangan dengan hal yang tidak pantas menurut adat yang berlaku.⁷

Berbagai kejadian dan fenomena yang terjadi di atas semakin membuka mata kita bahwa diperlukan obat yang *mujarab* dan ampuh untuk bisa

⁵M Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Dengan Bpfe), h. 41.

⁶ Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2004), h. 75.

⁷M. Sayyid Muhammad Az-za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta : Gema Insani, 2007), h. 387.

menyelesaikan persoalan tersebut. Alasan-alasan kemerosotan moral dekadensi kemanusiaan yang sesungguhnya terjadi tidak hanya dalam generasi muda, tetapi telah menjadi ciri khas abad kita, seharusnya memang membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan karakter.

Maka, kata kunci dalam memecahkan persoalan tersebut, terletak pada upaya penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter sejak dini yang dilakukan secara terpadu pada pusat-pusat pendidikan karakter, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan lingkungan masyarakat. Kesemuanya perlu berada dalam suatu kekompakan melalui jalinan komunikasi dan kolaborasi yang harmonis dalam mendukung program-program pendidikan karakter.⁸

Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial atau sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak dan remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik). Maka anak remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun, apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka akan cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila anak atau remaja kurang

⁸Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 225.

mendapatkan bimbingan agama dalam keluarganya maupun dilingkungan masyarakat.⁹

Dewasa ini banyak dijumpai organisasi pengelola sarana keagamaan di Indonesia, seperti organisasi Ikatan Remaja Masjid, Majelis Ta'lim, pusat-pusat kajian Islam dan sebagainya. Berbagai organisasi pengelola sarana keagamaan tersebut dilihat dari segi peran dan fungsinya ada yang tergolong sudah baik dan banyak pula yang tergolong masih kurang dapat diharapkan. Idealnya berbagai organisasi pengelola sarana keagamaan tersebut benar-benar dapat berperan secara efektif sehingga keberadaannya dapat dirasakan oleh masyarakat pada umumnya.

Dasar pemikiran yang melatar-belakangi perlunya organisasi pengelola sarana keagamaan yaitu tak dapat dipungkiri, bahwa di Indonesia saat ini terdapat ribuan sarana keagamaan yang telah dibangun oleh masyarakat dengan menggunakan segenap tenaga, fikiran, dana dan sebagainya. Namun, dalam kenyataannya sarana keagamaan tersebut belum difungsikan secara optimal. Dengan demikian, terdapat kesan seolah-olah sarana keagamaan tersebut mubadzir atau kurang berguna.¹⁰

Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) merupakan salah satu organisasi yang berada dikota Manado. IPRA berdiri kurang lebih sudah 13 tahun dan sekarang di ketuai oleh Rizaldi Pedju yang dimana sebelumnya diketuai oleh bapak Faisal A. Sabaya S.Ag, M.Pd. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan

⁹H. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.14.

¹⁰H. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 267-269.

dalam organisasi IPRA antara lain: kajian kemuslimahan, kajian intensif remaja, kajian malam, pengkaderan, peskil (pesantren kilat) dan ada juga pemberdayaan ekonomi yang dimana ada penarasumbernya. Dan penarasumber itu sendiri adalah orang yang benar-benar populer dan bisa dikatakan sukses dalam bidang ekonomi dan penarasumber ini didatangkan dari luar daerah. Ada salah satu bidang di organisasi IPRA yaitu bidang TPA (taman pengajian Al-qur'an) yang mempunyai kegiatan yaitu pembinaan Al-qur'an. Untuk pengurus organisasi IPRA itu sendiri ada dari kalangan dosen dan mahasiswa.

Dari latar belakang tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang **Peranan Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) Dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja Islam Di Kota Manado.**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dari penjelasan dan uraian yang penulis kemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di kota Manado?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di kota Manado?

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian skripsi Peranan Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) Dalam Membina Perilaku Keagamaan Remaja Islam Di Kota Manado yaitu untuk mengetahui peranan IPRA khususnya

pada unit PTPA dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di Kota Manado. Adapun pada unit PTPA terdapat lima kelurahan yang menjadi binaan dari unit PTPA IPRA manado, yaitu kelurahan bengkol, kelurahan pandu, kelurahan cempaka, kelurahan maasing dan kelurahan pangiang, tetapi yang menjadi pusat Penelitian oleh peneliti yaitu kelurahan pandu, kelurahan bengkol dan kelurahan cempaka.

C. Pengertian Judul

Untuk lebih memudahkan untuk memahami dan untuk menghindari kesalahfahaman menginterpretasikan judul skripsi ini. Maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. *Peranan Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA)*

a. Peranan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Peran adalah beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki seseorang yang berkedudukan dimasyarakat dan harus dilaksanakan.¹¹ Dalam kamus ilmiah populer, peran diartikan sebagai fungsi, kedudukan atau bagian dari kedudukan, seseorang dikatakan berperan atau memiliki peranan karena dia mempunyai status dalam masyarakat. Walaupun kedudukannya berbeda antara satu dan yang lainnya. Akan tetapi masing-masing dirinya berperan sesuai dengan statusnya. Menurut Soerjono Soekanto, peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat.¹²

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 667

¹²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 467

b. Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA)

Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) merupakan salah satu organisasi Islam yang ada di kota Manado. IPRA berdiri kurang lebih sudah 13 tahun dan sekarang diketuai oleh bapak Rizaldi Pedju yang dimana sebelumnya diketuai oleh bapak Faisal A. Sabaya S.Ag, M.Pd. Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) adalah organisasi di bawah naungan dari yayasan assalaam.

2. Perilaku Keagamaan

a. Perilaku

Perilaku menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan aktivitas dari manusia.¹³

b. Keagamaan

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa yang mengatur keimanan dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.¹⁴

Agama juga mengandung arti ikatan yang harus dipatuhi dan dipegang manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari satu kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indra.¹⁵

Dengan demikian sikap keagamaan berarti segala tindakan, perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan

¹³Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), h. 755

¹⁴Bambang Syamsudin Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2008), h. 137

¹⁵Mardani, *pendidikan agama islam untuk perguruan tinggi*, (jakarta : kencana, 2017), h.

tersebut ada keterkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan.

c. Remaja Islam

a. Remaja

Istilah *adolescere* atau remaja berasal dari kata latin yaitu *adolescere* yang berarti remaja, yang tumbuh menjadi dewasa. Masa remajatidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentan kehidupan. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari umur 13-18 tahun, yaitu usia matang menurut hukum. Pada masa remaja itu dalam arti yang lebih luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.¹⁶

Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan, karena pada masa ini anak-anak mengalami perubahan fisik dan juga psikisnya. Terjadinya perubahan ini menimbulkan kebingungan dikalangan remaja, karena mereka mengalami gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.¹⁷

b. Islam

Kata “Islam” merupakan bentuk masdar (*invinitive*) dari *aslama-yaslimu* yang berarti berserah diri dan tunduk. Pada mulanya kata Islam berakar dari kata “*salima-yaslimu*” yang berarti damai, selamat dan sejahtera. Dengan demikian, Islam secara etimologi mengandung arti: kedamaian hati dengan berserah diri dan tunduk, sehingga melahirkan sikap dan perilaku damai, menempuh jalan hidup

¹⁶Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2018)

¹⁷Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2000),h. 63

yang penuh keselamatan, dan berupaya meraih hidup bahagia dan sejahtera lahir batin.

Selain itu, kata “Islam” juga mengandung arti “*al-istislam*” yang berarti berserah diri dan “*al-inqiyad*” yang berarti tunduk patuh, serta mengandung arti “*al-ikhlas*” yang berarti tulus. Karena itu, dalam berislam harus ada sifat berserah diri kepada Allah yang Maha Esa secara total dan meninggalkan sikap berserah diri kepada yang lain. Inilah hakikat *la ilaha illallah* maka jika seseorang berserah diri kepada Allah dan sekaligus kepada selain Allah, dia adalah musyrik. Jadi, sesuai dengan makna leksikalnya, Islam merupakan agama yang menuntut pemeluknya bersikap pasrah berserah diri, tunduk dan patu secara ikhlas kepada Tuhan sehingga melahirkan sikap dan pola hidup damai, toleran dan berorientasi kepada kemaslahatan bagi semua¹⁸

D. Tujuan Dan Kegunaan Peneliti

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peranan ikatan pemuda remaja as-salam (IPRA) dalam membina perilaku keagamaan remaja islam di kota manado.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di kota Manado.

¹⁸Kementerian Agama RI, *Islam Rahmatan Lil'alamin*, (Kementerian Agama RI : 2011), h. 7

2. Kegunaan penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan nonformal (IPRA). Adapun kegunaannya adalah memberikan sumbangan penelitian dalam bidang pendidikan nonformal yang lebih terkhusus pada Ikatan Pemuda Remaja As-salam (IPRA)

b. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini berguna bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan tema yang dibahas oleh penulis, antara lain:

- 1) Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ikatan pemuda remaja as-salam (IPRA) dalam membina keagamaan remaja Islam di kota Manado.
- 2) Diharapkan dapat memberi manfaat sebagai bahan evaluasi dalam Organisasi Ikatan Pemuda Remaja As-Salam Manado.
- 3) Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dibidang pendidikan Agama Islam bagi penulis khususnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Tinjauan Tentang Organisasi Pengelola Sarana Keagamaan Yang Efektif

1. Pendahuluan

Dewasa ini banyak dijumpai organisasi pengelola sarana keagamaan di Indonesia, seperti organisasi Ikatan Remaja Masjid, Majelis Ta'lim, pusat-pusat kajian Islam dan sebagainya. Berbagai organisasi pengelola sarana keagamaan tersebut dilihat dari segi peran dan fungsinya ada yang tergolong sudah baik dan banyak pula yang tergolong masih kurang dapat diharapkan. Idealnya berbagai organisasi pengelola sarana keagamaan tersebut benar-benar dapat berperan secara efektif sehingga keberadaannya dapat dirasakan oleh masyarakat pada umumnya.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka perlu adanya upaya-upaya strategis yang dapat mengasikkan bagi terwujudnya organisasi pengelola sarana keagamaan yang efektif.¹

2. Pengertian organisasi pengelola sarana keagamaan

Kata organisasi dari bahasa Inggris, *organiation* yang berarti organisasi atau hal yang mengatur dalam kamus umum bahasa Indonesia, W.J.S. Poermadarminta mengartikan organisasi sebagai susunan dan aturan dari berbagai bagian (orang dan sebagainya) sehingga merupakan satu kesatuan yang teratur. Sedangkan kata sarana dapat berarti alat yaitu barang apa yang dipakai untuk

¹ H. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2007), h. 267.

mengerjakan sesuatu yang dipakai untuk mencapai suatu maksud. Adapun agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan) dengan segala kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut.²

Dengan mengemukakan definisi kata demi kata tersebut di atas, kiranya dapat mengambil satu pengertian bahwa yang dimaksud dengan organisasi pengelola sarana keagamaan adalah suatu susunan atau aturan yang disengaja dibuat yang ditujukan untuk mengelola berbagai peralatan yang biasa digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan keagamaan. Dengan pengertian seperti ini, maka apa saja yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan keagamaan dan kemudian diatur dengan seksama, maka dapat dikatakan sebagai organisasi pengelola sarana keagamaan. Dalam kaitan ini, sarana keagamaan dapat berupa masjid, mushala, majelis ta'lim dan sebagainya.³

3. *Latar Belakang Perlunya Organisasi Pengelola Sarana Keagamaan*

Ada beberapa dasar pemikiran yang melatar-belakangi perlunya organisasi pengelola sarana keagamaan.

Pertama, tak dapat dipungkiri, bahwa di Indonesia saat ini terdapat ribuan sarana keagamaan yang telah dibangun oleh masyarakat dengan menggunakan segenap tenaga, pikiran, dana dan sebagainya. Namun dalam kenyataannya sarana keagamaan tersebut belum difungsikan secara optimal. Dengan demikian, terdapat kesan seolah-olah sarana keagamaan tersebut mubadir atau kurang berguna.

Kedua, dilihat dari sudut sejarah bahwa memfungsikan sarana keagamaan, khususnya masjid merupakan tindakan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

² H. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, h. 268.

³ H. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, h. 269..

Pada zaman Rasulullah SAW masjid telah difungsikan sebagai tempat ibadah (shalat, zikir), tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya), tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya, tempat pengobatan para korban perang, tempat perdamaian dan pengabdian sengketa, aula dan tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan, dan pusat penerangan atau pembelaan agama. Peran dan fungsi sarana keagamaan (masjid) sebagaimana terlihat dalam sejarah tersebut tampak belum dapat dilaksanakan oleh masjid-masjid yang ada saat ini.

Ketiga, saran keagamaan yang ada saat ini tampak belum didayagunakan untuk mewujudkan misi ajaran Islam yang pada intinya untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Misi ajaran Islam dalam bidang akidah di upayakan untuk membawa manusia agar memiliki kaidah yang murni dan beribadah hanya untuk tujuan lillahi ta'ala (ikhlas karena Allah). Dalam bidang sosial, Islam bercita-cita mewujudkan masyarakat yang egaliter, yaitu masyarakat yang menilai kemuliaan manusia bukan atas dasar keturunan, etnis, warna kulit, pangkat, kedudukan, suku bangsa dan sebagainya, melainkan karena ketakwaannya kepada Allah. Dalam bidang politik, Islam mencita-citakan suatu pemerintahan yang dipimpin oleh orang yang adil, jujur, amanah, demokratis dan kredibel, sehingga yang bersangkutan tidak menyalah gunakan kekuasaannya dan terus berupaya menciptakan kemakmuran bagi masyarakat, serta mau mendengar dan memperhatikan hati nurani masyarakat yang dipimpinnya. Dalam bidang ekonomi, Islam mecita-citakan keadaan ekonomi yang didasarkan pada pemerataan, anti monopoli, saling menguntungkan, tidak saling merugikan seperti menipu, mencuri dan sebagainya. Dalam bidang hubungan sosial antara umat

Islam dan makhluk lainnya, Islam mencita-citakan suatu keadaan masyarakat yang didasarkan pada ukhuwah yang kokoh, yakni ukhuwah Islamiah yang memungkinkan terjadinya hubungan yang harmonis dan saling membantu antara sesama manusia dan makhluk tuhan lainnya. Dalam bidang hukum, Islam mencita-citakan tegaknya supermasi hukum yang didasarkan pada keadilan, tidak pilih kasih, manusiawi dan objektif, yang diarahkan kepada melindungi seluruh aspek hak asasi manusia yang meliputi hak untuk hidup, hak untuk beragama, hak untuk memiliki dan memanfaatkan harta, hak untuk memiliki keturunan dan hak untuk mengembangkan cita-cita dan mengisi otaknya. Dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, Islam mencita-citakan pendidikan yang merata bagi seluruh masyarakat (*education for all*) berlangsung seumur hidup (*long life education*) dilakukan dimana saja menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia, tidak mengakui adanya dikhotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum dan dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan manusia agar menjadi khalifah dimuka bumi dan dalam rangka ibadah kepada Allah swt. Lembaga keagamaan nampak belum diupayakan untuk mewujudkan cita-cita Islam tersebut.

Keempat, sarana keagamaan nampak belum ditujukan untuk mendukung terwujudnya masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini merupakan inti ajaran Al-Qur'an. Hal yang demikian itu sejalan dengan pendapat fazlur rahman sebagai berikut:

Secara eksplisit kami nyatakan bahwa dasar ajaran Al-Qur'an ialah moral yang memancarkan titik beratnya pada monotoisme dan keadilan sosial. Hukum moral tidak diubah ia merupakan "perintah tuhan", manusia tidak dapat membuat

hukum moral ia sendiri harus tunduk kepadanya, ketundukan itu disebut Islam, dan perwujudannya dalam kehidupan disebut ibadah atau pengabdian kepada Allah.⁴

Dengan adanya empat hal tersebut di atas, maka diperlukan adanya organisasi pengelolaan sarana keagamaan yang ditujukan untuk menjawab berbagai masalah tersebut di atas. Terwujudnya cita-cita Islam dalam berbagai bidang tersebut di atas adalah merupakan indikator untuk menyatakan efektif tidaknya sebuah organisasi pengelola sarana keagamaan. Dengan kata lain organisasi ini harus ditujukan untuk mewujudkan cita-cita Islam dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Jika tujuan tersebut dapat dicapai barulah organisasi tersebut dapat dikatakan efektif.⁵

4. Upaya-Upaya Mewujudkan Organisasi Pengelola Sarana Keagamaan Yang Efektif

Untuk mewujudkan organisasi pengelola sarana keagamaan yang efektif dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, organisasi tersebut harus memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas yang diarahkan pada upaya mewujudkan cita-cita Islam.

Kedua, organisasi tersebut harus dipimpin oleh orang yang memiliki visi, *capability*, *loby* dan *morality*. Visi berkaitan dengan gagasan, cita-cita dan imajinasi yang terus mengalir. Sedangkan *capability* berkaitan dengan kesanggupan untuk mewujudkan cita-cita Islam. Sementara *loby* berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan berbagai pihak yang

⁴ H. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, h. 272.

⁵ H. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, h. 273.

memungkinkan dapat diakses untuk mencapai tujuan. Selanjutnya *morality* berkaitan dengan akhlak yang mulia seperti keikhlasan dalam bekerja, jujur, amanah, sabar, pemaaf, toleransi dan sebagainya.

Ketiga, organisasi tersebut harus memiliki sumber ekonomi yang dihasilkan melalui berbagai usaha. Untuk ini jama'ah yang berada dalam sarana keagamaan dapat dilihat berbagai market. Dengan demikian, dapat dikembangkan berbagai usaha yang dapat mendatangkan profit (keuntungan) bagi kelangsungan organisasi. Usaha tersebut dapat berupa kegiatan di bidang jasa pendidikan, konsultasi, sewa-menyewa, koperasi dan lain sebagainya.

Keempat, organisasi tersebut harus mampu membaca peluang yang memungkinkan dapat dilakukan berbagai kegiatan yang dibutuhkan oleh jama'ah.

Kelima, organisasi tersebut harus didukung oleh sarana dan prasarana pendukung yang baik. Dalam hal ini teknologi canggih dalam bidang komunikasi, informasi dan pengolahan data seperti telepon, komputer, faximile dan sebagainya harus digunakan.

Keenam, organisasi tersebut harus memperoleh legitimasi dari masyarakat dengan cara menciptakan berbagai kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat.⁶

B. Tinjauan Tentang Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku keagamaan

Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu teradap rangsangan atau lingkungan.⁷ Sedangkan perilaku menurut Hasan langgulung adalah aktiitas yang dibuat seseorang yang dapat disaksikan dalam kenyataan sehari-hari.

⁶H. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, h. 274.

Kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan dari Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.⁸

Glock dan Stark (1965) sebagaimana dikutip oleh Roof (1979), mengajukan lima dimensi pengukuran kada keagamaan yaitu dimensi *ideological* (kepercayaan, keyakinan), *ritual* (praktek agama), eksperiensial (pengalamn), intelektual (pengetahuan), dan dimensin *konsekuensial* (pengalaman). Dimensi idiologi (kepercayaan, keyakinan) menunjukkan tingkat kesetujuan seseorang terhadap kepercayaan kepercayaan yang dianutnya. Dimensi ritual (praktek agama) adalah frekuensi partisipasi dan ketaatan pada acara sembahyang atau hal-hal menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi pengalaman keagamaan menunjuk kepada sesuatu perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang yang berhubungan dengan tuhan. Dan dimensi pengetahuan menggambarkan seberapa jauh orang yang beragama mengetahui doktrin (dasar-dasar keyakinan), ritis-ritis, tradisi-tradisi dan norma-norma agama yang dianutnya. Sedangkan dimensi konsekuensial menunjukkan seberapa jauh komitmen dan perilaku kehidupan sehari-hari sesuai dan selaras dengan dimensi-dimensi lainnya.⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan berarti segala perbuatan atau ucapan tingkah laku, perangai atau sikap yang ditampilkan

⁷Dapertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka 2016) h. 755.

⁸ Skripsi, Firda Yunita, *Peran Organisasi Pemuda Pengajian Miftahul Jannah Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Remaja Di Kampung Jati Parum – Bogor*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (Jakarata, 2013). h. 20

⁹ Mami Hajaroh, *Sikap Dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jurnal Penelitian Dan Evaluas, Nomor 1, Tahun 1, 1998 H.22*

oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik yang berubung dengan masalah ibadah, syari'ah atau akhlak dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan makhluk lain atau lingkungan sekitar. Yang mana perbuatan tersebut berkaitan dengan agama.¹⁰ Dari teori ini dapat disimpulkan dalam indikator perilaku keagamaan sebagai berikut: *Pertama*, Ibadah kepada Allah meliputi shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an. *Kedua*, Akhlak kepada sesama meliputi akhlak kepada orang tua, dan akhlak kepada orang lain.

Sikap dan rasa beragama tercermin dari beberapa kegiatan yaitu:

- 1) Kegiatan berkarya, bekerja, menciptakan dan melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya.
- 2) Keyakinan dan penghayatan atas nilai-nilai tertentu seperti kebenaran, keindahan, kebajikan, keimanan dan sebagainya.
- 3) Sikap tepat yang diambil untuk membuka pandangan seseorang akan nilai-nilai dan makna hidup yang terdapat dalam diri dan lingkungan di sekitarnya.¹¹

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan

Faktor-aktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan ada dua macam yaitu:

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2001) h. 44

¹¹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung : CV Pustaka Setia 2008), h. 137

1) Faktor internal

a) Hereditas,

Faktor hereditas adalah sifat turun temurun yang dimiliki setiap orang. Sifat ini dalam islam dipandang sangat penting dan berpengaruh dalam perkembangan perilaku dan rasa keberagaman seorang anak

b) Tingkat usia

Pada usia remaja kemampuan berfikirnya masih cenderung bersifat labil. Rasa keberagaman yang dimiliki masih dipengaruhi oleh teman dekat atau komunitas yang dimasukinya.

c) Kepribadian,

Pembentukan kepribadian ini dapat dipengaruhi oleh banyak hal seperti pengalaman, lingkungan dan unsur bawaan yang akan memberikan kekhasan pada masing-masing individu

d) Kondisi kejiwaan

Remaja dipengaruhi oleh keadaan yang ada di sekitarnya seperti permasalahan dengan teman sebaya, keluarga, guru atau masyarakat tempat remaja tersebut tinggal.

2) Faktor eksternal

a) Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama sekaligus tempat pembentukan jiwa keagamaan anak. Pendidikan agama yang dilakukan orang tua sejak usia dini akan terekam kuat dalam memori anak. Faktor inilah yang

akan membentuk arah keyakinan anak terhadap kebenaran agama yang dianutnya.¹²

- b) Lembaga pendidikan, banyak orang tua yang mempercayakan pendidikan anaknya ke lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Orang tua sering menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama dalam membentuk perilaku anak pada pihak sekolah.
- c) Masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat yang secara sadar menjunjung tinggi norma keagamaan dan tetap menjaga norma kesopanan yang berkaitan dengan nilai spiritual akan mendorong anak dan remaja aktif dalam kegiatan keagamaan dan membentuk individu yang memiliki kepribadian unggul.¹³

Dari penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan yaitu dari dalam (*internal*) dan dari luar (*eksternal*). Faktor dari dalam yaitu sifat turun temurun (*hereditas*), usia, kepribadian dan kejiwaan. Sedangkan dari luar yaitu keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat.

b. Cara pembentukan perilaku keagamaan

Bimo Walgito mengemukakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui tiga cara yaitu:

¹²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), h. 282

¹³ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2008), h.

- 1) Perilaku dapat dibentuk melalui pembiasaan
- 2) Perilaku muncul akibat adanya pengertian atau *insight* yakni dengan cara memberikan pengertian mengenai perilaku maka akan terbentuklah perilaku.
- 3) Perilaku dapat terbentuk karena adanya model atau contoh yang ditiru.¹⁴

Dari ketiga pembentukan perilaku tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan seseorang bisa dirubah dari sesuatu yang buruk menjadi baik.

2. Bentuk-bentuk perilaku keagamaan

Fitrah keagamaan atau kecenderungan hidup beragama sebenarnya sudah ada sejak lahir, potensi beragama setiap anak harus dikembangkan oleh orang tua masing-masing dengan melalui pendidikan dan latihan. Perubahan perilaku anak terjadi seiring dengan bertambahnya usia, latihan, pembiasaan, pengalaman yang diperolehnya baik dari diri anak maupun lingkungan, sehingga akan terbentuk suatu sikap kuat yang mendalami ajaran agama dalam dirinya. Bentuk ibadah yang sering dilakukan anak ini difokuskan pada pelaksanaan shalat lima waktu, puasa, dan membaca Al-Qur'an.

Adapun bentuk perilaku keagamaan itu meliputi:

- a. Suka mengamalkan shalat lima waktu.

Secara harafiah kata shalat berasal dari bahasa arab, yaitu kata kerja “shalla” yang artinya “berdo'a” sembahyang.¹⁵ Shalat menurut istilah adalah semua ucapan dan perbuatan yang bersifat khusus yang dimulai dengan takbir dan

¹⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2003), h. 20

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta : Al-Qur'an, 1975), h. 220

ditutup dengan salam, serta harus memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.¹⁶ Shalat menurut syari'at adalah segala ucapan dan gerakan-gerakan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam.¹⁷

Sedangkan menurut istilah, shalat berarti sebuah ibadah yang tersusun dari beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat dan rukun tertentu. Salat merupakan ibadah yang dapat membawa manusia dekat dengan Allah¹⁸

Pengalaman agama pada diri anak terjadi melalui pengalaman idup yang diperoleh dari keluarga, sekolah dan lingkungan yang sering dilihat dan bahkan diikutinya, lama kelamaan akan menjadi kebiasaan, seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, berdo'a dan menjalankan aktivitas-aktivitas keagamaan yang lain.

Shalat merupakan tiang agama, sehingga shalatlah yang menopang sendi keIslaman seseorang, sebab segala amal perbuatan tidak sempurna bila shalatnya tidak baik. Pada dasarnya shalat sebagai pendidikan rohani dan akal manusia yang menghubungkan sang khalik. Shalat mendidik manusia taat, sabar dan mencegah hawa nafsu dari perbuatan keji dan munkar, Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al Ankabut/29: 45

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

¹⁶ Ali Hasan, *Hikmah Shalat Dan Hikmah Tuntunannya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), h. 19

¹⁷Toto Suryana, *Ibadah Praktis*, (Bandung : Alfabeta, 1995) h. 17

¹⁸ Abuddin Nata, *Al-Quran Dan Hadits (Dirasah Islamiyah)*, (Jakarta : Graindo Persada, 1998), h. 44

Terjemahan:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁹

Tafsir Q.S. Al- Ankabut/29: 45

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad agar selalu membaca dan memahami Al-Qur'an yang telah diturunkan kepadanya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan memahami pesan-pesan Al-Qur'an, Ia dapat memperbaiki dan membina dirinya sesuai dengan tuntunan Allah. Perintah ini juga ditujukan kepada seluruh kaum muslimin. Penghayatan terhadap kalam Illahi yang terus dibaca akan mempengaruhi sikap, tingkah laku, dan budi pekerti orang yang membacanya. Setelah memerintahkan membaca, mempelajari dan melaksanakan ajaran-ajaran Al-Qur'an, maka Allah memerintahkan agar kaum muslimin mengerjakan shalat wajib, yaitu shalat lima waktu. Shalat hendaklah dikerjakan sesuai rukun dan syaratnya, setelah penuh kekhusyukan. Sangat dianjurkan mengerjakan shalat itu lengkap dengan sunnah-sunnahnya. Jika dikerjakan dengan sempurna, maka shalat dapat mencegah dan menghalangi orang yang mengerjakannya dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar.²⁰

Dalam melaksanakan shalat seseorang memuja kemahasucian Allah, menyerakan diri kepada-Nya, memohon perlindungan dari godaan setan, memohon pengampunan dan dibersihkan dari dosa, memohon petunjuk ke jalan yang benar dan dijauhkan dari segala kesesatan dan perbuatan yang tidak baik. Shalat juga dapat menjauhkan manusia dari perbuatan yang keji dan munkar, yang bila dibersihkan dari kedua sifat itu sejahtera dan utuhlah umat.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an Dan Terjemahnya*, (jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 566.

²⁰ Tafsir Kementrian Agama Republik Indonesia, [Http://Kemenag.Go.Id](http://Kemenag.Go.Id) (11 Maret 2020) Tafsir Q.S. Al-Ankabut/29: 45

b. Puasa

Puasa dalam bahasa Arab disebut *as-saum* atau *as-siyam* yang berarti imsak atau “menahan diri dari segala sesuatu”. Dengan kata lain, puasa adalah, “Menahan diri dari makan, minum, jima’ dan yang lainnya. Jadi, orang yang meninggalkan makan, minum, dan bersetubuh dapat dikatakan berpuasa sebab ia menahan diri darinya. Orang yang diam dapat dikatakan berpuasa, sebab ia menahan diri dari berbicara.

Sedangkan pengertian puasa menurut istilah ulama fiqh puasa adalah menahan diri dari segala yang membatalkan sehari penuh mulai dari terbit fajar shadiq hingga terbenam matahari dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.²¹

Allah berfirman dalam Q.S.Al-baqarah/2 : 183

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿۱۸۳﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,²²

Tafsir Q.S.Al-baqarah/2 : 183

Ayat ini memerintahkan wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa guna mendidik jiwa, mengendalikan syahwat, dan menyadarkan bahwa manusia memiliki kelebihan dibandingkan hewan, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu dari umat para Nabi terdahulu agar kamu bertaqwa dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Kewajiban berpuasa itu beberapa hari tertentu pada bulan ramadhan. Maka barang siapa diantara kamu sakit. Sehingga

²¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 435.

²² Kementerian Agama RI, *Al-qur'an Dan Terjemahnya*, (jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 34.

tidak sanggup berpuasa, maka ia wajib mengganti puasa sebanyak hari yang ia tidak berpuasa itu pada hari-hari yang lain. dan bagi orang yang berat menjalankannya karena sakit berat yang tidak ada harapan sembuh atau karena sangat tua, wajib membayar vidyah atau pengganti yaitu memberi makan kepada seorang miskin untuk satu hari yang tidak berpuasa itu. Tetapi barang siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan lalu memberikan makan kepada lebih dari seorang miskin untuk satu hari tidak berpuasa, maka itu lebih baik baginya. Dan kamu sekalian tetap berpuasa, maka pilihan untuk tetap berpuasa itu lebih baik bagi kamu dibandingkan dengan memberikan vidyah, jika kamu mengetahui keutamaan berpuasa menurut Allah.²³

Manusia taqwa yang dihasilkan melalui ibadah puasa adalah orang yang melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Orang-orang yang demikian berarti orang yang berakhlak mulia.

c. Membaca Al-Qur'an

Menurut Henry Guntur Tarigan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui bahasa tertulis.²⁴ Al-qur'an merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad, yang dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia.²⁵ Mengajarkan membaca Al-Qur'an adalah fardhu kifayah dan merupakan ibadah yang utama.²⁶

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku keagamaan dan pelaksanaan ibadah semacam itu merupakan kebutuhan

²³ Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, [Http://Kemenag.Go.Id](http://Kemenag.Go.Id) (11 Maret 2020)
Tafsir Q.S.Al-baqarah/2 : 183

²⁴ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Bumi Aksara, 2015), h. 7

²⁵ Umi Aghla, *Mengakrabkan Anak Pada Ibadah*, (Jakarta : Al-Mahira, 2004), h.78

²⁶ Ahsin W.Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.24.

3. Tinjauan Tentang Remaja

a. Pengertian pemuda

Pemuda adalah generasi yang dipundaknya terbebani bermacam macam harapan terutama dalam generasi lainnya selain itu pemuda juga merupakan penrus perjuangan generasi terdahulu untuk mewujudkan cita-cita dan harapan dalam setiap kemajuan di dalam bangsa. Pemuda menurut Undang-Undang No.40 tahun 2009 adalah warga Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 tahun sampai dengan 30 tahun.

Definisi lain yang berbeda ditunjukkan dalam Al-Qur'an, dalam kaidah quraisi pemuda atau yang disebut "asy-syabab" mendefinisikan dalam ungkapan sifat dan sikap seperti :

- 1) Berani merombak dan bertindak revolusioner terhadap tatanan sistem yang rusak seperti kisah pemuda (Nabi) Ibrahim.
- 2) Memiliki standar oralitas (iman), berwawasan, bersatu, optimis dan teguh dalam pendirian serta konsisten dalam perkataan.
- 3) Seorang tidak berputus asa, pantang mundur sebelum cita-citanya tercapai.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dilihat bahwa pemuda adalah individu yang berusia 15-30 tahun yang dipundaknya dibebani harapan untuk meneruskan perjuangan generasi sebelumnya serta mewujudkan dan memajukan cita-cita bangsanya.²⁷

²⁷ Skripsi, Dini Destina Sari, *Peranan Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pemuda Kelurahan Margodadi Kecamatan Metro Selatan Kota Metro*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, (Bandar Lampung, 2016). h. 22

b. Pengertian Remaja

Istilah *adolescere* atau remaja berasal dari kata latin yaitu *adolescere* yang berarti remaja, yang tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentan kehidupan. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari umur 13-18 tahun, yaitu usia matang menurut hukum. Pada masa remaja itu dalam arti yang lebih luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini di ungkapkan oleh Piaget.²⁸ Sedangkan dalam kamus psikologi Chaplin, *Adolescence* (adolesensia, keremajaan, masa remaja merupakan periode antara pubertas dan kedewasaan) usia yang diperkirakan antara 12-21 tahun untuk anak gadis dan 13-22 tahun bagi anak laki-laki.²⁹ Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan, karena pada masa ini anak-anak mengalami perubahan fisik dan juga psikisnya. Terjadinya perubahan ini menimbulkan kebingungan dikalangan remaja, karena mereka mengalami gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.³⁰

1) Remaja dan permasalahannya

Umur remaja adalah umur peralihan dari anak-anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir untuk memasuki masa dewasa. Telah banyak penelitian yang dilakukan dalam mencari problema yang umum dihadapi oleh remaja, diantaranya yaitu:

²⁸Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Erlangga, 2018)

²⁹C. P Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, Kartini Kartono (alih bahasa), (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), h. 12

³⁰Zulkifli, Psikologi Perkembangan, (Bandung: PT Rosda Karya, 2012),h. 63

a) Masalah Hari Depan

Setiap remaja memikirkan hari depannya, ia ingin mendapat kepastian, akan jadi apakah ia nanti setelah tamat sekolah nanti. Pemikiran akan hari depan itu memuncak dirasakan oleh mereka yang duduk dibangku universitas. Kecemasan akan hari depan kurang pasti, itu telah menimbulkan problema lain, yang mungkin akan menambah suramnya masa depan itu dan juga perhatian mereka terhadap agama semakin berkurang, bahkan tidak jarang terjadi kegoncangan hebat dalam kepercayaan terhadap Tuhan.

b) Masalah Hubungan Dengan Orang Tua

Masalah yang sering di hadapi oleh remaja dari dahulu hingga sekarang yaitu seringkali terjadi pertentangan pendapat antara anak dan juga orang tua. Hubungan kurang baik itu timbul karena remaja mengikuti arus dan modernisasi, sehingga anak menjadi tidak patuh terhadap orang tuanya.

c) Masalah Moral dan Agama

Tampaknya masalah ini semakin memuncak terutama di kota-kota besar, barangkali pengaruh hubungan dan kebudayaan asing semakin meningkat melalui film, bacaan, gambar-gambar dan hubungan langsung dengan orang asing (turis) yang datang dengan berbagai sikap dan kelakuan. Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap yang menjauh dari agama. Nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan waktu dan tempat. Keadaan nilai yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena

menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama, karena nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi waktu, tempat, dan keadaan. Oleh karena itu, maka orang yang kuat keyakinan beragamanya yang mampu mempertahankan nilai agama yang absolut itu dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak akan terpengaruh oleh arus kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwa.³¹

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Sepanjang penelusuran penulis, ada beberapa penelitian yang memfokuskan pada Peranan Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) Dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja Islam Di Kota Manado, tetapi penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Seperti:

1. Firda Yunita, dengan judul skripsi Peran Organisasi Pemuda Pengajian Miftahul Jannah Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Remaja Di Kampung Jati Parum – Bogor. Skripsi Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2013.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis temukan bagaimana penerapan kegiatan dan peran pemuda pengajian miftahul jannah dalam menumbuhkan sikap keagamaan remaja yaitu: memberikan pemahaman kepada anggota pengajian tentang pentingnya menjalankan

³¹Zakiah daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1970), h. 146

perintah agama dan agama dijadikan pedoman hidup, memberikan kesadaran kepada anggota yang mencakup aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik mereka dalam pengalaman ibadah sehari-hari, memiliki sikap dan pendirian yang kuat dalam menghadapi lingkungan yang memberikan dampak negatif terhadap mereka.

2. Supartini. Dengan judul skripsi Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Masyarakat Di Dusun Pucung Desa Sendang Ngrayun Ponorogo. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo Maret 2018.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1) tokoh agama dalam kehidupan masyarakat mempunyai peran dan fungsi sebagai informatif dan edukatif, sebagai konsultatif, sebagai advokatif, (2) faktor pendukung dan penghambat peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keagamaan masyarakat yaitu masih terlalu awam hal tentang keagamaan dan sistem gotong royong masyarakatnya juga sangat baik, serta rasa ingin tahu masyarakat yang masih tinggi, dan faktor penghambatnya, rendahnya pendidikan keagamaan, kesenjangan sosial ekonomi dan peran pemerintah setempat yang masih kurang baik.

3. Puspasari Mosalapa Yusuf Gobel. Dengan judul skripsi Pola Pembinaan Remaja Masjid *Al-Fatah* Kelurahan Girian Indah Kecamatan Girian Kota Bitung. Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Manado 2017.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kegiatan Remaja Masjid *Al-Fatah* diantaranya tadzkir, tadarus, jalan sehat, kerja bakti, kantin

Ramadhan, KULTUM, MADING, LDK, Kursus Komputer, dan ada kegiatan dalam layanan partisipatif diantaranya PHBI, Halal Bil Halal, Wisata Da'wah, Pawai Takbiran, pembagian zakat/kurban. Kemudian proses pembinaan remaja masjid, diantaranya pembinaan orientasi (pelaksanaan LDK), pembinaan kecakapan dan penyegaran (kursus komputer), pembinaan pengembangan kepribadian (tadzkir). Selanjutnya pembinaan ditinjau dari pendidikan agama Islam, diantaranya *Bil Hikmah* (ceramah agama), *Mau'idzah Hasanah* (latihan KULTUM), *Mujadalah* (diskusi), dan pendidikan teladan, seperti tadarus dan dalam keseharian para orang tua yang berada di lingkungan masjid, keluarga, sekolah. Kemudian dalam remaja masjid, ada yang menunjukkan dampak setelah mengikuti kegiatan remaja masjid dan ada juga yang tidak, yang menunjukkan diantaranya memiliki rasa tanggung jawab, diantaranya menjadi suri tauladan yang baik, lebih berani untuk tampil di depan umum seperti KULTUM, MC dan sebagainya, lebih sopan terhadap yang lebih tua, meninggalkan tradisi buruk, seperti *Valentine Day's*, lebih rajin beribadah dan lebih lancar membaca Al-Qur'an, dan lebih memperkuat tali silaturahmi antar sesama. Sedangkan yang tidak, yaitu masih suka bermain-main atau tidak serius dalam mengikuti kegiatan dan sebagainya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif, sejalan dengan pendapat Moleong yang mengemukakan bahwa pendekatan ini mementingkan tentang penguraian fenomena yang teramati dalam konteks makna yang melingkupi suatu realita. Pendekatan kualitatif ini berlangsung secara alami, dimana peneliti merupakan instrumen utama. Data yang mementingkan proses dari pada hasil dan menggunakan analisis data secara induktif.¹

Sebagaimana disebutkan diatas, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Makna bersifat deskriptif yaitu, data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip, interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lain-lain.²

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³

¹Moleong. L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.III, (Jakarta: Remaja Rosdakarya. 2000), h.3

²Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal.51

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&dD*, (Bandung : Alfabeta : 2017) h. 9

Jenis penelitian Deskriptif Kualitatif ini peneliti gunakan karena mengingat data yang diperoleh berupa kata-kata atau kalimat dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama pelaksanaan penelitian. Penelitian ini diterapkan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peranan Ikatan pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina sikap keagamaan, khususnya sikap atau perilaku dalam bidang akhlak dan ibadah yang nampak dan dapat diamati dalam jangkauan indra penglihatan dan pendengaran dan penelitian ini dilaksanakan di Kota Manado.

B. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yakni analisis yang menggambarkan keadaan dengan kata-kata atau kalimat bukan angka-angka.⁴ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Data tersebut mungkin berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan lainnya.⁵

Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif adalah dilakukan pada kondisi yang alamiah, lebih bersifat deskriptif, lebih menekankan proses daripada produk, melakukan analisis data secara induktif dan lebih menekankan makna.⁶

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter yang khas dari kasus,

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 11

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 6

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&dD*. h. 22

ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas ini akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Pendekatan kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati tentang peran Ikatan pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina sikap keagamaan remaja Islam di Kota Manado.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan asal-usul dari mana data tersebut diperoleh guna pengelolaan data yang lebih lanjut. Pencatatan sumber data utama adalah melalui wawancara atau pengamatan yang berperan serta dan merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Manakala diantara kegiatan yang dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu lain situasi ke situasi yang lain.

Berdasarkan konsep tersebut diatas, sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer yaitu data yang secara langsung dikumpulkan melalui pengamatan langsung ke objek penelitian dan melakukan wawancara dengan ketua, pembina, anggota organisasi Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA), serta masyarakat yang berada di sekitaran sekretariat Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA).
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder ini di ambil dari literatur-literatur maupun tulisan-tuliasn hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan peran

Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina sikap keagamaan remaja Islam di Kota Manado.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka mengupayakan penggalan data sebanyak-banyaknya, maka peneliti hadir dalam kegiatan Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dengan menerapkan metode-metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁷ Dalam pengertian lain disebutkan bahwa metode observasi atau disebut dengan pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh pancaindra.⁸

Metode ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek kemudian hasil pengamatan tersebut dituangkan dalam sebuah catatan. Adapun yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini adalah tentang peran Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina sikap keagamaan remaja Islam di Kota Manado.

Teknik observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan dan teknik observasi terbuka. Yang dimaksud dengan teknik observasi non partisipan, yakni pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan.⁹ Teknik observasi non partisipan digunakan

⁷Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 170

⁸Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998) h. 106

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 176

karena dalam proses penelitian ini peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, akan tetapi hanya berperan mengamati kegiatan. Kalaupun ikut dalam kegiatan itu hanya dalam lingkup yang terbatas sesuai kebutuhan peneliti untuk memperoleh data yang benar-benar valid. Pemilihan teknik jenis ini dilakukan agar peneliti dapat lebih fokus dalam melakukan pengamatan terhadap objek yang sedang diamati sehingga data observasi yang dihasilkan benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sedang diamati.

Adapun teknik observasi terbuka atau terus terang, kehadiran pengamat secara terbuka diketahui oleh subjek yang secara sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka.¹⁰ Dengan demikian kehadiran peneliti dalam menjalankan tugasnya diketahui oleh orang-orang yang sedang diamati, sehingga terjalin hubungan/interaksi yang wajar antara pengamat dengan orang yang sedang diamati.

b. Metode Interview

Menurut Esterberg, dalam bukunya Sugiyono wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Ia juga mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.¹¹

Yaitu akan dijelaskan sebagai berikut:

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 176

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&dD*. h. 231

- a) Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya telah disiapkan, seperti menggunakan pedoman wawancara. Peneliti telah mengetahui data dan menentukan fokus serta perumusan masalahnya.
- b) Wawancara Semi-Struktur, yaitu wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *In-dept Interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan wawancara secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.
- c) Wawancara yang tidak terstruktur, yaitu wawancara yang lebih bebas, lebih mendalam dan tidak menjadikan pedoman wawancara sebagai pedoman umum dan garis-garis besarnya saja.¹²

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh informasi dan data menggunakan jenis wawancara semiterstruktur, hal ini agar pelaksanaan wawancara mudah dipahami oleh narasumber serta dapat memperoleh data yang jelas terkait peran Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina sikap keagamaan remaja Islam di Kota Manado. Oleh karena itu, peneliti mewawancarai ketua IPRA, pembina, anggota organisasi Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA), serta masyarakat yang berada di sekitaran sekretariat Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA).

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&dD*. h. 233

c. Metode Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumentak dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalkan catatan harian, sejarah kehidupan (*life Histories*), biografi, peraturan dan kebiakan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk menyelidiki dokumen-dokumen dan sebagainya sebagai sumber data yang dibutuhkan. Pada teknik ini peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari.

Penerapan metode ini dengan mengumpulkan data-data dari ketua, pengurus, serta anggota organisasi Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA), yang meliputi letak geografis, keadaan, visi, misi dan tujuan organisasi Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA), struktur Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA), data ketua, pengurus, serta anggota, data sarana dan prasarana, serta data-data lainya yang mendukung tentang peranan Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina sikap keagamaan remaja Islam di kota Manado.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen yang harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi ini meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti secara akademik maupun logistiknya. Validasi ini dilakukan oleh peneliti

sendiri melalui evaluasi diritentang pemahaman metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal dalam memasuki lapangan.¹³

Penelitian kualitatif, sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian ini, segala sesuatu yang dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian.¹⁴

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang ada, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif sebagai berikut :¹⁵

a. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan maka penulis mengumpulkan data dengan menggali informasi melalui observasi, interview, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&dD*. h. 222

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&dD*. h. 222

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&dD*. h. 247

kelengkapan, maka jumlah data akan semakin banyak kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melakukan penyajian data diharapkan dapat mempermudah melakukan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi sehingga kesimpulan yang diambil bukan kesimpulan yang terburu-buru.

d. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah proses terpenting dan terakhir yang dilakukan dalam analisis data kualitatif. Oleh karena kesimpulan peneliti ditarik berdasarkan data, yang dalam hal ini berupa data yang sudah diolah. Maka penarikan kesimpulan dilakukan sejalan dengan cara mengolah data.

G. Prosedur Penelitian

Tahap ini terdiri atas tahap Pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis Data.

1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informan

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas 3 bagian :

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Profil Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA)

1. Sejarah Organisasi Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) Manado

a. Kronologis Pembentukan IPRA Manado

Ditingkat lokal, di daerah Manado khususnya, lahir sebuah organisasi yang bernama IPRA Manado, diawali dengan gerakan Studi Islam Assalaam Manado (SIAM) dalam pembinaannya di desa-desa di wilayah kota Manado dan sekitarnya. SIAM menitik beratkan perhatiannya pada pembinaan ibu-ibu majelis taklim. Bentuk pembinaan yang dilakukan adalah pemberantasan buta huruf Al Qur'an, pengetahuan Tauhid, penguatan akhlak, pengetahuan fiqh dan bentuk pembinaan lain. Hal ini merupakan bentuk kepedulian SIAM dalam gerakannya yang kiranya dengan hal tersebut umat Islam dapat lebih memperkuat iman Islamnya dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang menyebabkan akidahnya tergadaikan.¹

Dalam pembinaannya SIAM terhitung mulai dari tahun 1994 hingga 1999, terasa masih belum maksimal dalam membina umat Islam yang ada di kota Manado dan sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan ruang lingkup pembinaan yang terbatas pada ibu-ibu Majelis Taklim saja. Ditahun 1999, SIAM melalui gerakannya berencana untuk memperluas dan menyempurnakan proses pembinaan umat yang ruang

¹ Sumber Data, Ketua Unit Pengelola Taman Pengajian Al-Qur'an (PTPA) IPRA Manado, 08 Januari 2020

lingkupnya tidak hanya terbatas pada ibu-ibu, namun juga sampai kepada pemuda dan remaja selaku generasi muda yang akan meneruskan perjuangan dan pembangunan Islam di masa mendatang.

SIAM melalui ketua umumnya yaitu ibu Hj. Rosita Taufieq dengan bapak Taufieq Herman selaku Pembina Yayasan Assalaam Manado di undang oleh salah satu guru SIAM yaitu Faisal Abdi Sabaya, Sag.M.Pd untuk dapat bertatap muka dengan pemuda dan remaja yang berada di salah satu lokasi binaan SIAM yaitu Desa Kolongan, Kecamatan Air Madidi, Kabupaten Minahasa. Pada saat itu terjadi dialog antara empat unsur tersebut, ketua SIAM, ketua Yayasan Assalaam, salah satu guru SIAM dan pemuda remaja dilokasi binaan SIAM, isi dialog tersebut meliputi harapan dan kebutuhan yang di butuhkan untuk perjuangan. Hal tersebut langsung disambut dengan senang hati oleh pihak SIAM dan Yayasan Assalaam dalam bentuk bantuan dana dan dimanfaatkan sebagai modal kegiatan koperasi pemuda dan remaja Airmadidi.²

Tidak berhenti sampai disitu, hal yang dibicarakan pada dialog tersebut dibawa oleh ketua SIAM dan dibicarakan dengan ibu-ibu penyantun Manado. Hal yang didiskusikan antara lain tentang posisi umat Islam yang minoritas di kota Manado dan kabupaten Minahasa yang mempengaruhi penyaluran informasi dan pendidikan Agama Islam, dibuktikan dengan masih banyak siswa dan siswi di sekolah-sekolah negeri maupun swasta yang masih kurang akan Pendidikan Agama

² Sumber Data, Ketua Unit Pengelola Taman Pengajian Al-Qur'an (PTPA) IPRA Manado, 08 Januari 2020

Islam, bahkan tidak tersedianya guru Agama Islam di beberapa sekolah, keterbatasan waktu yang diberikan dan kurangnya kegiatan agama Islam yang ikut mewarnai kondisi tersebut.

Kurangnya jam pembelajaran agama Islam bagi para siswa dan siswi serta kurangnya pendidikan dan kegiatan agama Islam bagi para pemuda dan remaja di Kota Manado dan Kabupaten Minahasa, di jadikan barometer bagi SIAM yang berkoordinasi dengan ibu-ibu penyantun Manado yang pada saat itu diketahui oleh ibu Sofia Azis untuk dapat berpikir akan kebutuhan generasi Islam yang berada di wilayah Kota Manado khususnya desa-desa yang sulit dijangkau oleh pengetahuan dan informasi agama Islam.

Kurun waktu beberapa pekan, SIAM bersama ibu-ibu penyantun Manado menemukan terobosan awal guna mengantisipasi persoalan yang dimaksud. Terobosan awal itu berupa program yang berbentuk kajian bulanan dengan muatan materi keagamaan yang dilaksanakan sebulan sekali di Masjid Assalaam Manado yang berkedudukan di Jl. 17 Agustus No. 09 dengan menghadirkan para siswa dan siswi tingkat SMP dan SMA serta para pemuda dan remaja dari desa binaan SIAM.³

Beberapa bulan berjalannya kegiatan kajian rutin tersebut dan terlihatnya konsistensi kehadiran peserta dirasakan baik untuk dipertahankan. Untuk lebih memaksimalkan dan lebih terarahnya kegiatan tersebut, maka dibentuklah sebuah organisasi yang dinamakan Forum Komunikasi Remaja Assalaam (yang sekarang

³ Sumber Data, Ketua Unit Pengelola Taman Pengajian Al-Qur'an (PTPA) IPRA Manado, 08 Januari 2020

berganti nama menjadi Ikatan Pemuda Remaja Assalaam) dan resmi dilantik oleh ibu Hj. Rosita Taufieq selaku ketua SIAM dihari Jumat, 21 Januari 2001.

Pada saat itu tujuan FKR Assalaam adalah memberantas ketertinggalan pada berbagai bidang keilmuan khususnya agama Islam, membantu pemuda dan remaja dalam pengembangan pendidikan dan kreatifitas yang ingin dicapai, membina sikap dan perilaku (akhlak) pemuda dan remaja yang cenderung telah terbiasa dalam pergaulan yang negatif, dan menjalankan amanah dakwah dimasa yang akan datang.

Dalam penetapannya Faisal Abdi Sabaya S.Ag, M.Pd ditunjuk sebagai Pembina sekaligus Koordinator dari tingkat yayasan dan Mustari Ali sebagai Ketua FKR Assalaam.⁴

b. Pergantian Nama, Sifat, Dan Perumusan Pedoman Dasar Organisasi

Sama seperti pada organisasi umumnya, dalam masa perkembangan awalnya banyak terjadi masalah, baik dalam lingkup organisasinya maupun sumber daya manusianya. Begitupun dalam FKR Assalaam selepas dilantik dan berjalannya selama enam bulan terjadi kekosongan dalam hal semangat berjuang maupun dalam pembagian tugasnya, maka pada Juli 2001 dimulailah perumusan tentang atribut organisasi berupa lambang, mars dan penggantian nama dari Forum Komunikasi Remaja Assalaam menjadi Ikatan Pemuda Remaja Assalaam Manado yang dikemudian hari lebih dikenal dengan nama IPRA Manado, dan kemudian disusul dengan kegiatan yang sifat dari kegiatan tersebut untuk melatih pengurus dalam

⁴ Sumber Data, Ketua Unit Pengelola Taman Pengajian Al-Qur'an (PTPA) IPRA Manado, 08 Januari 2020

berorganisasi, nama kegiatan tersebut adalah ALBAB akronim dari Awal Baru Berjuang ditahun 2001.

Formasi pengurus IPRA Manado masih sama dengan formasi pengurus FKR Assalaam. Selepas kegiatan ALBAB tersebut, pengurus mempunyai semangat dan tujuan baru untuk berjuang. Namun dalam jangka waktu satu tahun pejuangannya terdapat kendala internal organisasi, yaitu fakumnya ketua umum IPRA Manado (Mustari Ali), beban tanggung jawab dan kegiatan organisasi dilimpahkan kepada Moeh. Syahwal HS selaku Wakil Ketua Umum pada tahun 2002. Beranjak dari fakumnya ketua umum masalah internal masih tetap muncul dalam organisasi, seperti pencemaran nama baik organisasi oleh beberapa pihak yang tidak sejalan pemikirannya dan yang paling utama adalah kekosongan figur ketua umum. Dalam rangka mengkondufikan masalah tersebut Wakil Ketua Umum berkonsultasi dengan Pembina dan Koordinator IPRA Manado yaitu Faisal Abdi Sabaya S.Ag, M.Pd untuk mengadakan Musyawarah luar biasa untuk mengangkat Ketua yang baru sekaligus membahas metode untuk meminimalisir kegaduhan yang terjadi didalam organisasi.⁵

Maka ditahun 2003 diadakan Musyawarah Luar Biasa tersebut. Dalam proses Musyawarah Luar Biasa tersebut dihadirkan format organisasi baru yang dirasakan sangat menjanjikan yaitu bentuk lini staf, juga pembentukkan unit-unit dalam IPRA yang bekerja dalam membantu organisasi dalam mencapai tujuannya. Ide untuk membentuk unit dalam IPRA bermula dari program kerja pembinaan TPA (Taman

⁵ Sumber Data, Ketua Unit Pengelola Taman Pengajian Al-Qur'an (PTPA) IPRA Manado, 08 Januari 2020

Pengajian Al-qur'an) di beberapa desa terpencil. Dalam pembahasan mengenai pemilihan ketua, terpilihlah Akhirudin Sumendeo sebagai ketua unit Dewan Kerja IPRA Manado periode 2003-2005 dan Zulkifli N Ali sebagai ketua Pengelola TPA IPRA Manado periode 2003-2005. Pembina IPRA Manado kemudian disebut dengan nama Dewan Munaqis dan diketuai oleh Faisal Abdi Sabaya, Dewan Munaqis adalah representasi dari Yayasan Assalaam Manado dan menjadi lembaga tertinggi IPRA Manado, sedangkan ketua IPRA Manado ditunjuk dari hasil musyawarah kedua unit IPRA Manado dan diberikan kepada Akhirudin Sumendeo yang bertanggung jawab atas keseluruhan program kerja IPRA Manado. Pedoman dasar organisasi IPRA Manado mengikuti peraturan Yayasan Assalaam Manado.

Selanjutnya pada periode 2005-2007 dalam Musyawarah Dewan Munaqis (MDM) yang terpilih sebagai ketua Dewan Kerja IPRA Manado adalah Zulkifli N Ali dan Sri Rahayu Permata sebagai ketua Pengelola TPA IPRA Manado.

Ditahun 2006-2007 disaat pergantian Kepala Kanwil pajak, yang secara otomatis menjadi ketua Yayasan Assalaam Manado yaitu bapak Ihya Ulumiddin terjadi sedikit masalah struktural organisasi di tingkat yayasan dan unit-unitnya. Hal tersebut muncul karena ketua Yayasan yang baru ingin diberlakukannya ketertiban birokrasi, hal ini menuai perhatian dan pertanyaan oleh pihak SIAM, Panti dan IPRA Manado selaku unit dibawah Yayasan. Pertanyaan yang muncul seperti, ketika nanti saat kakanwil ditempati oleh nonmuslim pengelolaan unit dan yayasan akan seperti apa?, bentuk pendanaan unit bagaimana?, dari bentuk pertanyaan tadi maka di buatlah rapat pada tingkat yayasan dan diputuskan bahwa unit di bawah Yayasan diberikan

kebijaksanaan/ kebebasan dalam memimpin dan mengelola keuangan unit masing-masing. Dari hasil rapat tadi maka otomatis IPRA Manado yang semula terikat dengan Yayasan menjadi *independent* dalam hal menetapkan program, bergerak dan mengelola keuangan, namun disisi lain masih terikat dengan Yayasan dalam segi hukum/ legalitas berdirinya organisasi.⁶

c. Pembentukan Unit Baru IPRA Manado

Zulkifli N. Ali menjabat sebagai ketua unit Dewan Kerja selama tiga periode kepengurusan yaitu 2005-2007, 2007-2009 dan 2009-2011, sedangkan ketua Pengelola TPA diperiode 2007-2009 berganti dari Sri Rahayu Permata ke Rithon Igisani dan menjabat selama dua periode yaitu pada tahun 2007-2009 dan 2009-2011. Ditahun 2009 kegiatan ALBAB berubah dalam bentuk akronim yang semula dikatakan Awal Baru Berjuang menjadi *Action Leading for Brain, Awareness and Bravery*. Tidak sebatas akronim, format kegiatannya pun berubah, hal ini terjadi dikarenakan melihat kebutuhan generasi muda Islam di Kota Manado dan fungsi organisasi IPRA khususnya yaitu sebagai organisasi penanaman nilai-nilai keIslaman. Karena IPRA Manado berkeyakinan dalam menyebarkan nilai Islam tidak perlu menunggu seseorang menjadi pengurus atau masuk dalam status sebagai kader IPRA, tetapi dengan membuat suatu kegiatan yang menarik yang bisa merubah dan menginternalisasikan nilai keIslaman kepada generasi muda secara luas dan tidak terbatas.

⁶Sumber Data, Ketua Unit Pengelola Taman Pengajian Al-Qur'an (PTPA) IPRA Manado, 08 Januari 2020

Beranjak dari momentum ALBAB tersebut pengurus Dewan Kerja menambah bentuk program kerja yaitu pendampingan disetiap peskil ataupun pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh organisasi keIslaman di Instansi-instansi pendidikan, baik ditingkat SMA maupun Perguruan Tinggi. Dalam pelaksanaannya pengurus Dewan Kerja mengumpulkan anggota-anggota yang siap dan bisa bekerja sama dalam pelaksanaan teknis kegiatan tersebut, maka terkumpullah sepuluh orang dan sepuluh orang ini dinamakan Tim 10. Selanjutnya pada MDM ke... maka dibentuklah unit baru bernama Tim Training dan yang menjadi ketua pertamanya adalah Zulban B. Masloman. Tugas dari unit Tim Training adalah mengakomodir kegiatan-kegiatan pelatihan didalam IPRA Manado dan membangun kerja sama dengan lembaga lain dalam kegiatan-kegiatan pelatihan lembaga tersebut. Di MDM yang sama Ketua unit Dewan Kerja berganti dari Zulkifli N. Ali ke Reksahari Y. Mamonto, ketua Pengelola TPA dari Rithon Igisani ke Fikri Alayidrus dan perumusan ADART IPRA Manado mengingat sifat organisasi yang sudah *independent*.

Unit terakhir yang terbentuk adalah Lembaga Pemberdaya Ekonomi Pemuda. Lahirnya LAPEMDA didasari atas usaha dalam menjamin kekuatan finansial organisasi dalam jangka waktu yang lama. Juga dalam tujuan jangka panjangnya untuk mengembangkan potensi kewirausahaan yang pada pengurus IPRA atau memberdayakan keahlian lain yang mempunyai nilai ekonomis. Tepatnya pada MDM ke VI hal yang disebutkan tadi terlaksana, juga terjadi pelimpahan tanggung jawab ketua ke empat unit. Ketua unit Dewan Kerja berganti dari Reksahari Y. Mamonto ke Rizaldy P. Pedju, ketua Pengelola TPA berganti dari Fikri Alayidrus ke Azwar

Kurniawan, ketua unit Tim Training berganti dari Zulban B. Masloman ke Nazar I. Pomalingo dan ketua unit LAPEMDA dijabat oleh Reksahari Y. Mamonto.⁷

2. Visi Dan Misi IPRA Manado

a. Visi

Terbinanya pemimpin yang bertakwa, berintelektual, berintegritas tinggi, serta memiliki semangat patriotisme yang kuat dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat Islam yang adil dan makmur.

b. Misi

- 1) Membina generasi Islam yang berakhlak mulia.
- 2) Mengembangkan potensi kreatif, keilmuan dan kepedulian terhadap sesama.
- 3) Menanamkan nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 4) Memperkuat ukhuwah Islamiah sesama umat Islam se-Dunia.
- 5) Berperan aktif dalam dunia pendidikan formal maupun informal.
- 6) Usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan buruf (a) s.d (e) dan sesuai dengan asas, fungsi dan peran organisasi serta berguna untuk mencapai tujuan organisasi.⁸

⁷ Sumber Data, Ketua Unit Pengelola Taman Pengajian Al-Qur'an (PTPA) IPRA Manado, 08 Januari 2020

⁸ Sumber Data, Ketua Unit Pengelola Taman Pengajian Al-Qur'an (PTPA) IPRA Manado, 08 Januari 2020

B. Hasil Penelitian

Peneliti melakukan observasi dan kegiatan wawancara dalam menggali informasi terkait permasalahan organisasi IPRA dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di Kota Manado. Selain itu, peneliti mengamati aktifitas para pembina dan para anggota IPRA.

Berikut ini adalah hasil penelitian yang dilakukan di organisasi IPRA Manado terkait dengan peran IPRA dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di Kota Manado, yaitu sebagai berikut:

1. Peran Ipra Dalam Membina Perilaku Keagamaan Remaja Islam Kota Manado

Agama dapat memberi jalan penenang hati bagi jiwa yang sedang gelisah. Banyak orang yang tidak menjalankan perintah agama, selalu merasa gelisah dalam hidupnya, tetapi setelah menjalankan perintah agama, akan mendapatkan ketenangan hati. Kegelisahan yang terjadi tidak berlangsung lama karena mendapatkan dorongan dari teman dan lingkungan yang mengajaknya untuk mengikuti pengajian. Dalam pengajian itulah dia menyadari bahwa pendidikan agama bagi seseorang sangatlah penting sekali untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Faisal Ade, S.Ag., M.Pd, selaku Ketua IPRA mengenai Peran IPRA dalam membina perilaku keagamaan Remaja Islam di Kota Manado khususnya pada unit PTPA:

Awalnya PTPA itu masuk di sekolah-sekolah untuk memberikan guru dan materi di sekolah-sekolah yang jauh dari kota dan sekolahnya tidak ada guru agama Islam. Nah, awalnya itu di desa Bengkol ditemukan di sana tidak ada guru agama Islam karena bertepatan di desa Bengkol itu sekolahnya non muslim. Sehingga dibuatlah pengelolaan taman pendidikan Al-Qur'an. Dan peran PTPA itu selain memberikan pengajaran tentang baca Al-Qur'an juga untuk Pemberantasan buta agama, pembelajaran dan penguatan akidah, pembelajaran dan penguatan fiqih, serta pembelajaran dan penguatan akhlaq.⁹

Pernyataan tersebut di atas juga disampaikan oleh Djumadin Batjo selaku ketua unit PTPA

Tujuan dari PTPA yaitu berantas buta baca Al-quran di pelosok-pelosok desa, kebetulan ada 5 desa binaan. Dan tentang peran yaitu kepada santrinya diberikan edukasi atau pendidikan nilai-nilai dasar Islam terutama tentang akidah, akhlak, pengetahuan" islam yang umum yang sebenarnya wajib untuk mereka terima. karena kebanyakan lokasi TPA-nya yang kami bangun itu rata-rata santrinya tidak mendapatkan pendidikan agama yang cukup baik. Sehingga santri tidak hanya datang untuk mengaji tetapi mereka diberikan materi-materi pendidikan agama Islam yang telah disusun didalam kurikulum dan silabus.¹⁰

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Peran Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di kota Manado khususnya pada unit PTPA yaitu memberikan pengajaran tentang baca Al-Qur'an juga untuk Pemberantasan buta agama, pembelajaran dan penguatan akidah, pembelajaran dan penguatan fiqih, serta pembelajaran dan penguatan akhlaq.

Pada saat proses pembinaan dimulai peneliti mengamati langsung proses pembinaan-pembinaan yang diberikan oleh guru kepada santri. Pertama, ketika santri

⁹Faisal Ade, Ketua IPRA Manado, *Wawancara*, Pondok Salsabillah, 17 Januari 2020 Jam 23:00 WITA

¹⁰Djumadin Batjo, Ketua Unit PTPA, *Wawancara*, Cafe Gudang Imaji, 08 Januari 2020 Jam 20:30 WITA

datang ke TPA, para santri langsung berjabat tangan dengan guru TPA, kemudian setelah masuk pada jam pengajian guru pun segera memulai pembinaan. Sebelum memulai pengajian guru mengucapkan salam, kemudian guru meminta para santri untuk sama-sama membaca do'a terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan pengajian yang diawali dengan membaca peraga tilawati, kemudian guru meminta para santri untuk mulai membaca tilawati secara bergantian pada halaman yang sama. Setelah selesai pengajian guru langsung lanjut memberikan materi-materi penunjang sesuai dengan jadwal yang ditentukan dan selesai memberikan materi penunjang guru segera menutup proses pembinaan dengan meminta para santri membaca do'a. Setelah itu para santri kembali berjabat tangan dengan guru TPA untuk pamit kembali ke rumah masing-masing.

Dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh IPRA khususnya pada unit PTPA dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di Kota Manado terdapat materi-materi dan metode-metode yang di berikan. seperti yang diungkapkan oleh Bapak Riton Igisani, MA selaku Dewan Munakis dan Pembina PTPA bahwa :

Di PTPA selain mengaji ada juga kurikulum belajar yang di dalamnya di ajarkan seperti tentang bacaan-bacaan dalam shalat, gerakan-gerakan shalat, materi tentang tajwid, fiqih, akhlaq, akidah. Hanya seputar itu saja, dan fiqih misalnya tentang toharoh dan tentang shalat. Dan kami menggunakan metode klasikal yaitu ceramah.¹¹

Berikut juga yang disampaikan oleh Djumadin Batjo bahwa :

¹¹Riton Igisani, Dewan Munakis Dan Pembina PTPA, *Wawancara*, Ruang Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 06 Januari 2020 Jam 13:30 WITA

Pengajian rutin 3 kali dalam seminggu dan materinya itu disusun berdasarkan kurikulum dan silabus. Adapun metodenya ada 3 sesi. *Pertama* talaqi (belajar *Face To Face* belajar langsung oleh santri dan guru). *Kedua* kitaba (adalah proses santri mencatat apa yang disuruh oleh guru). *Ketiga* proses pemberian materi berdasarkan kurikulum dan silabus dilakukan dengan metode *chunking* atau metode dimana guru menulis di papan kemudian menerangkan materinya dan kemudian guru langsung menilai satu persatu santrinya baik itu dengan cara melemparkan pertanyaan, atau mengulangi apa yang di sampaikan guru, ada juga metode praktek yakni langsung mencontohkan apa yang di minta oleh materinya.¹²

Pernyataan di atas ditambahkan oleh Ramli Tangesau selaku salah satu pengajar TPA IPRA Manado yang bertempat di desa Pandu :

Jadi kalau disini di TPA ini sudah ada kurikulumnya, dan didalamnya itu ada materi pokok dan materi penunjang, nah contohnya kalau shalat itu dia masuk pada materi penunjang. Dan biasanya kalau materi tentang shalat itu kami berikan dengan prakteknya dan ada juga tentang wudhu. kalau pada materi pokok itu tentang pengajian, dan pengajiannya itu sesuai dengan tingkatan tilawatinya. sedangkan pada materi penunjang yang diberikan itu seperti materi tentang wudhu, hal-hal yang membatalkan wudhu, pengertian shalat, bacaan-bacaan dalam shalat, niat shalat dan gerakan-gerakan disertai dengan bacaannya. Sedangkan metodenya yakni metode baca simak atau metode talaqi dan metode menggunakan peraga tilawati.¹³

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa materi dan metode yang diberikan Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di kota Manado khususnya pada unit PTPA yaitu materi pokok dan materi penunjang yang sudah tersusun dalam kurikulum. Sedangkan metode yang di gunakan yaitu metode talaqi, metode kitaba

¹² Djumadin Batjo, Ketua Unit PTPA, *Wawancara*, Cafe Gudang Imaji, 08 Januari 2020 Jam 20:30 WITA.

¹³ Ramli Tangesau, Satu Staf Pengajar TPA IPRA Manado, *Wawancara*, TPA Desa Pandu, 07 Januari 2020 Jam 17:00 WITA.

dan praktek. Dan dalam proses pembelajaran tepatnya pada awal proses pembelajaran guru menggunakan peraga tilawati.

Pada unit PTPA ini ada beberapa program yang mereka lakukan seperti yang disampaikan oleh Dumadi Batjo bahwa:

Programnya ada *Islamic Children Camp* (adalah program yang kita datang bermalam sekitar 3 hari 2 malam dengan konsep *Fun And Learning*, ada juga konsep peskil. Ada program rutin hataman dimana mereka sebelum di wisudah mereka harus hataman terlebih dahulu. Dan dalam segi pengembangan santri kita sering mengikut sertakan santri kami dalam perlombaan-perlombaan yang diselenggarakan oleh kementerian agama atau lain-lain, agar daya saing santri kami bisa kami ukur sampai dimana pemahaman mereka, keberanian tampil di depan umum, dan selebihnya untuk syiar agar orang-orang tau bahwa didesa tersebut ada TPA.¹⁴

Berikut juga yang disampaikan oleh Ramli Tangesau bahwa :

Pada TPA ini ada program Bimbingan Konseling Parenting (BK Parenting) dimana didalamnya berisi tentang bagaimana cara orang tua mengasuh anak sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.¹⁵

Selaku yang diberikan langsung pembinaan oleh IPRA Manado melalui tenaga pengajar di TPA yang berada dibeberapa desa binaannya, Santri merasakan perubahan yang lebih baik dari sebelum mereka masuk dan mengikuti pembinaan yang diberikan oleh tenaga pengajar TPA IPRA yang ada di desa mereka.

Seperti yang disampaikan oleh Ariani Pandoy salah satu santri di TPA IPRA yang ada di desa Bengkol. Santri yang bersekolah di sekolah non muslim yaitu SD GMIM Bengkol. Santri tersebut mengatakan bahwa :

¹⁴Djumadin Batjo, Ketua Unit PTPA, *Wawancara*, Cafe Gudang Imaji, 08 Januari 2020 Jam 20:30 WITA.

¹⁵ Ramli Tangesau, Satu Staf Pengajar TPA IPRA Manado, *Wawancara*, TPA Desa Pandu, 07 Januari 2020 Jam 17:00 WITA.

TPA ini saya ketahui melalui teman saya, dan saya dipanggil oleh teman saya untuk masuk di TPA ini. Saya masuk di sini agar bisa tahu mengaji dan supaya bisa mendo'akan papa dan mama. Di sini saya bisa belajar membaca Al-Qur'an. Sebelum masuk di sini saya sering melawan kepada mama dan dulu belum tahu cara membaca Al-Qur'an dan setelah masuk di TPA ini sudah tahu mengaji dan tidak melawan sama mama lagi.¹⁶

Berikut juga yang disampaikan oleh Indriani salah satu santri di TPA IPRA yang ada di desa Pandu. Dia mengatakan bahwa :

Saya mengetahui TPA ini dari sepupu saya, dan saya masuk di TPA ini karena disuruh oleh kedua orang tua saya, tetapi saya memang ingin masuk di TPA ini karena ingin tambah-tambah ilmu. Di sini saya mendapatkan ilmu Agama dan bisa lancar membaca Al-Qur'an dan bisa tahu tentang shalat. Setelah masuk di sini shalat saya sudah ada perubahan, karena kalau dulu masih banyak bolong-bolongnya, tapi kalau sekarang masih kadang-kadang bolong tapi tidak separah dulu.¹⁷

Berikut tanggapan dari Bapak Imam Mukhlisin selaku masyarakat yang berada di Desa Bengkol yang menjadi salah satu Desa binaan IPRA yang telah peneliti wawancarai, beliau mengatakan bahwa :

Alhamdulillah kalau setahu saya, sejak zaman istri saya SD, IPRA sudah mengajar di sini dan mereka lumayan memberikan pengaruh positif, terutama pada pembinaan keagamaan misalnya pada pengajaran baca Al-Qur'an. karena kita ketahui bersama bahwa di Desa Bengkol itu sendiri sangat minoritas Islamnya itu hanya sekitar 60 KK dan itupun tinggalnya terpisah-pisah, ada yang di kebun. Dan saya fikir IPRA itu sangat membantu kami, terutama orang tua yang rata-rata kemudian pemahaman keagamaanya itu sangat dangkal bahkan boleh dikatakan nggak faham agama, dan dengan hadirnya IPRA, orang tua dan anak-anak itu sangat terbantuan.¹⁸

¹⁶Ariani Pandoy, Santri TPA Bengkol, *Wawancara*, TPA Bengkol, 20 Januari 2020 Jam 17:00 WITA.

¹⁷Indriani, Santri TPA Pandu, *Wawancara*, TPA Pandu, 07 Januari 2020 Jam 17:45 WITA.

¹⁸Imam Mukhlisin, Masyarakat Desa Bengkol, *Wawancara*, Desa Bengkol, 16 Januari 2020 Jam 17:50 WITA.

kemudian Bapak Imam Mukhlisin menambahkan terkaitan dukungan yang beliau berikan terhadap kegiatan di TPA :

Kalau dukungan, selama ini saya sangat mendukung ya, baik moril maupun materil. Misalnya anak-anak kami belikan mukena atau iqra, kemarin saya sempat mengusulkan kepada IPRA bagaimana kalau ngajinya malem, karna saya sendiri mendorong bahwa anak-anak itu untuk solatnya di Masjid, khususnya untuk waktu Maghrib dan Isya. kemaren saya menawarkan sama gurunya, kemaren saya lupa nama gurunya, bagaimana kalau ngajinya abis Maghrib aja sekalian nanti seminggu 4 kali dan saya akan carikan donaturnya dari PLN. Nah, tapi mungkin karna beliaunya sibuk kuliah akhirnya ngajinya IPRA itu tetap seminggu 3 kali, kami pun ngajinya pun setiap hari terkecuali hari ahad disini. Ini kami hanya fokusnya mendorong anak-anak untuk kemudian bisa aktif solat di Masjid.¹⁹

Pernyataan di atas ditambahkan oleh Ibu Karlina Monoarfa selaku masyarakat yang berada di Desa Cempaka Lingkungan 5 yang menjadi salah satu Desa binaan IPRA yang telah peneliti wawancarai, berikut tanggapan beliau :

Saya merasa sangat terbantu noh, dari pada anak-anak cuma banyak barmain toh, lebe bae dorang isi tu waktu luang dengan mengaji. tape anak dua-dua ada iko mangaji. Biasanya kalo ada anak-anak babaribut biasa jaga marah noh kalo dorang datang baribut di muka Mesjid, baru kalo ada acara di Mesjid rupa dorang pe taman pengajian ini mo acara maulid baru kumpul kukis, biasa ba bawa noh.²⁰

Kemudian Ibu Karlina Monoarfa menambahkan :

Kalau saya liat sejauh ini bagus sih, torang pe penilaian depe Ustadzah datang, baru kalu misalnya anak-anak belum ta kumpul dorang pangge dari Mesjid pake toa dang, jadi bagus. dari pada anak-anak Cuma babajalang.²¹

¹⁹Imam Mukhlisin, Masyarakat Desa Bengkol, *Wawancara*, Desa Bengkol, 16 Januari 2020 Jam 17:50 WITA.

²⁰Karlina Monoarfa, Masyarakat Desa Cempaka, *Wawancara*, Desa Cempaka, 18 Januari 2020 Jam 17:30 WITA.

²¹Karlina Monoarfa, Masyarakat Desa Cempaka, *Wawancara*, Desa Cempaka, 18 Januari 2020 Jam 17:30 WITA.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di kota Manado.
 - a. Faktor pendukung

Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Riton Igisani, MA selaku Dewan Munakis dan Pembina PTPA IPRA Manado mengenai faktor pendukung Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di kota Manado khususnya pada unit PTPA:

Kalau saya melihat. *Pertama*, tim yang solid (kerjasama), misalnya kalau ada guru yang berhalangan untuk hadir itu cepat sekali teman-teman di grup memberikan informasi *Kedua*, media informasi untuk memberitahukan masalah-masalah yang ada di TPA. *Ketiga*, kendaraan. Sekarang ada kemudahan, kalau dulu saya harus menunggu di mobil sekitar 2 jam kalau sekarang cepat, kalau ada yang tidak ada kendaraan itu biasanya ada teman tim yang jemput. *Keempat*, fasilitas. *Kelima*, kurikulum sangat mendukung. *Keenam*, sistem kontrol setiap minggu itu ada yaitu kartu kontrol siswa.²²

Demikian juga yang dikatakan oleh Djumadin Batjo selaku ketua unit PTPA, bahwa:

Yang paling pokok adalah kedisiplinan dan ketaatan santri, agar santri bisa berprogres. Yang berikut kesadaran orang tua akan pentingnya mendorong santri agar santri menjadi anak yang disiplin. dan orangtua pun harus mengevaluasi sampai di mana hasil pembelajaran santri di TPA. Yang berikut kerjasama yang baik antara guru, santri, orang tua dan pengelola itu menjadi faktor penting yang akan menjadi penentu agar santri bisa berprogres ke yang lebih baik. kemudian terakhir fasilitas.²³

Berikut juga yang disampaikan oleh Ramli Tangesau selaku salah satu pengajar TPA IPRA Manado yang bertempat di desa Pandu :

²²Riton Igisani, Dewan Munakis Dan Pembina PTPA, *Wawancara*, Ruang Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 06 Januari 2020 Jam 13:30 WITA.

²³Djumadin Batjo, Ketua Unit PTPA, *Wawancara*, Cafe Gudang Imaji, 08 Januari 2020 Jam 20:30 WITA.

Di TPA IPRA Manado ini sudah ada kurikulumnya, dan didalamnya itu ada materi pokok dan materi penunjang. Contohnya kalau shalat itu masuk pada materi penunjang. Kemudian selain kurikulum dan materi ada juga beberapa faktor yang menjadi penunjang kami yaitu, kartu kontrol yaitu guru menilai langsung cara mengaji santri, lembar evaluasi santri dan fasilitas.²⁴

Kemudian Ramli Tangesau menambahkan :

Jadi, ini semua tinggal dari orang tua saja, kami disini sudah mengupayakan. Kalau boleh dibilang kurang apa yang nyanda ada. Buku-bukupun itu kami tidak bebankan kepada santri. Jadi mereka hanya tinggal datang mengaji saja.²⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di kota Manado khususnya pada unit PTPA yaitu kurikulum dan materi, kartu kontrol santri, fasilitas dan kerjasama yang baik antara pengelola TPA dan guru sebagai tenaga pengajarnya.

b. Faktor Penghambat

Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ketua IPRA mengenai faktor penghambat Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di kota Manado khususnya pada unit PTPA:

Pengelola yang lebih tau jelas tapi berdasarkan hasil evaluasi kemarin masalah yang seringkali muncul itu kekurangan guru, karena tidak semua orang yg mau berkorbankan untuk meluangkan waktunya dengan kompensasi yang kecil.²⁶

²⁴Ramli Tangesau, Satu Staf Pengajar TPA IPRA Manado, *Wawancara*, TPA Desa Pandu, 07 Januari 2020 Jam 17:00 WITA.

²⁵Ramli Tangesau, Satu Staf Pengajar TPA IPRA Manado, *Wawancara*, TPA Desa Pandu, 07 Januari 2020 Jam 17:00 WITA.

²⁶Faisal Ade, Ketua IPRA Manado, *Wawancara*, Pondok Salsabillah, 17 Januari 2020 Jam 23:00 WITA.

Kemudian beliau menambahkan tentang solusinya:

Ya harus mencari peluang dana untuk bisa kompensasinya bisa lebih. karna biar bagaimanapun juga yang dibayarkan kepada mereka ini cuman transportasi, ya mudah-mudahan di bidang lembaga pemberdayaan ekonomi pemuda bisa mengatasinya, karena salah satu yang kita lakukan itu pengumpulan-pengumpulan dana untuk menutupi. karena pembiayaannya ini tidak dari pemerintah, tidak dari lembaga yang ada kaitannya dengan politik, jadi murni dari apa yang mereka lakukan, contoh ada kegiatan muhasabah seorang Ustad. terus uang solawat, uang sedekah, transportasi, dikumpulkan dan mau dikasih sama ustad yaudah kemudian di arahkan sebagian untuk kependanaan TPA.²⁷

Kemudian berdasarkan wawancara dengan Djumadin Batjo sebagai ketua unit PTPA, bahwa faktor penghambat Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di kota Manado khususnya pada unit PTPA beliau mengatakan:

Dalam proses pembinaan tentunya ada beberapa masalah yang klasik dan atau yang cukup krusial, yang mungkin menjadi PR untuk pengelola. Jadi kami melakukan rapat kemudian menganalisa kira-kira di TPA ini biasanya masalah-masalah apa yang terjadi. Jadi kami sudah ada solusi *prepare*-nya. Misalnya guru terlambat, guru sudah hadir namun karena cuaca santrinya' hadir. Apabila semua masalah itu terjadi, kami dengan guru-guru selalu melakukan konsultasi atau evaluasi mingguan. Kemudian setiap selesai kegiatan justis kami melakukan rapat rutin dimana guru-guru akan menceritakan masalah-masalah yang terjadi kemudian pengelola bersama guru-guru yang lain akan mencoba mencari solusi yang terbaik. kemudian guru tersebut akan mencoba solusi tersebut dalam 3 kali pertemuan (satu minggu) kemudian satu minggu berikut akan di evaluasi apakah solusi yang diberikan itu sudah tepat atau tidak.²⁸

²⁷Faisal Ade, Ketua IPRA Manado, *Wawancara*, Pondok Salsabillah, 17 Januari 2020 Jam 23:00 WITA.

²⁸Djumadin Batjo, Ketua Unit PTPA, *Wawancara*, Cafe Gudang Imaji, 08 Januari 2020 Jam 20:30 WITA.

Kemudian Djumadin Batjo menambahkan:

Masalahnya itu masalah-masalah klasik seperti: kedisiplinan, ketidak hadiran.² masalah utama kedisiplinan dan ketaatan santri. Untuk santri kedisiplinan dan ketaatan, untuk guru kedisiplinan. contohnya kami menemukan ada beberapa guru yang memanipulasi data, yang dimana sebenarnya dia datang di jam 16:00 namun di absen dia menaruh jam datangnya itu jam 15:15.²⁹

Begitu pun yang dikatakan oleh Bapak Riton Igisani, MA selaku Dewan

Munakis dan Pembina PTPA, bahwa:

Setiap minggu itu selalu dibuat rapat dan selalu diadakan evaluasi yakni guru-guru dan pengelola. Gurunya menceritakan detail terkait masalah-masalah yang ada di TPA. Hambatan-hambatannya yaitu *pertama*, kalau yang di bina atau santrinya itu factor-faktor kehadiran. Jadi mereka agak susah untuk hatam Qur'an dikarenakan kehadiran tadi, yang seharusnya kehadirannya 3 kali dalam seminggu anak tersebut kadang datang 1 kali dalam seminggu. sedangkan orang tuanya sudah datang bertanya kapan anaknya akan hatam. *Kedua*, faktor orang tua. Orang tua kadang cuek, tidak ada perhatian lebih terhadap kemajuan dan kemunduran anaknya. *Ketiga*, jarak antara rumah santri dan TPA. Jarak antara TPA dan rumah santri itu saling jauh-jauhan, jarak ini sangat berpengaruh.³⁰

Kemudian Bapak Riton Igisani, MA menambahkan:

Solusi yang kami lakukan. *Pertama*, datangi TPA yang bersangkutan kemudian melakukan rapat bersama orang tua santri, kemudian di evaluasi seluruh desa binaan. Kami paparkan program agar orang tua mengerti tentang apa tujuan kami mendirikan TPA itu. lalu diminta mereka untuk berpartisipasi misalnya biaya transpor guru. nah disitu setidaknya orang tua santri akan merasa rugi apabila anaknya tidak datang mengaji karena orang tuanya sudah memberikan partisipasi dalam bentuk biaya transpor untuk guru. *Kedua*, solusi berikut semacam tanya jawab dengan orangtua apa kendala mereka, dan disana kami saling tukar pikiran dan menyatukan persepsi.³¹

²⁹Djumadin Batjo, Ketua Unit PTPA, *Wawancara*, Cafe Gudang Imaji, 08 Januari 2020 Jam 20:30 WITA.

³⁰Riton Igisani, Dewan Munakis Dan Pembina PTPA, *Wawancara*, Ruang Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 06 Januari 2020 Jam 13:30 WITA.

³¹Riton Igisani, Dewan Munakis Dan Pembina PTPA, *Wawancara*, Ruang Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 06 Januari 2020 Jam 13:30 WITA.

Berikut juga yang disampaikan oleh Ramli Tangesau selaku salah satu pengajar TPA IPRA Manado yang bertempat di desa Pandu :

Yang *pertama* yaitu kehadiran santri. Jadi kehadiran itu penentu utama karena setiap pertemuan itu ada materi. Jadi kalau misalnya santri tidak hadir otomatis santri akan ketinggalan materi-materi pembelajaran. Dan santri nanti akan kesulitan menyesuaikan dengan teman-temannya. Yang *kedua* yaitu dari orang tua santri. Karena dorongan orang tua santri terhadap anaknya itu masih kurang.³²

Selanjutnya informasi dari masyarakat Imam Mukhlisin mengungkapkan :

Saya melihat faktor penghambat itu jaraknya jauh-jauh maksudnya jarak rumah santri dengan tempat pengajian. ada santri yang tinggalnya di kebun dan jaraknya itu kira-kira 3 kiloan, itu biasanya kalau selesai mengaji kami antar pulang. Ada juga kendalanya, keterlambatan guru. biasa anak-anak sudah ada tapi kadang-kadang gurunya yang belum ada. Mungkin itu disebabkan oleh jarak.³³

Berdasarkan keterangan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di kota Manado khususnya pada unit PTPA ialah kehadiran santri, jarak antara rumah santri dan TPA serta kurangnya dorongan dari orang tua terhadap santri.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil penelitian, dan berdasarkan pada dua permasalahan pokok yang diangkat pada penyusunan Skripsi ini tentang bagaimana peranan Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina perilaku

³²Ramli Tangesau, Satu Staf Pengajar TPA IPRA Manado, *Wawancara*, TPA Desa Pandu, 07 Januari 2020 Jam 17:00 WITA

³³Imam Mukhlisin, Masyarakat Desa Bengkol, *Wawancara*, Desa Bengkol, 16 Januari 2020 Jam 17:50 WITA.

keagamaan remaja Islam di kota Manado. Dan yang kedua tentang Apa faktor pendukung dan faktor penghambat Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di kota Manado. Adapun hasil temuan penelitian dari kedua permasalahan pokok di atas sebagai berikut:

1. Peranan Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di kota Manado

Organisasi Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) ini sangat berperan penting dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di kota Manado, melalui unit PTPA organisasi IPRA ini masuk ke beberapa pelosok desa yang menjadi target mereka untuk memberikan pembinaan-pembinaan terhadap remaja yang ada di pelosok desa tersebut. Adapun peranan IPRA dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di kota Manado yaitu memberikan pengajaran tentang baca Al-Qur'an juga untuk Pemberantasan buta agama, pembelajaran dan penguatan akidah, pembelajaran dan penguatan fiqh, serta pembelajaran dan penguatan akhlaq.

1) Memberikan Pengajaran Tentang Baca Al-Qur'an

Dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh IPRA khususnya pada unit PTPA dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di Kota Manado terdapat materi-materi yang di berikan oleh guru pada saat proses pemberian materi sedang berlangsung. Materi-materi yang diberikan itu terbagi menjadi dua, yakni materi pokok dan materi penunjang. Pada materi pokok materi-materi yang diberikan yaitu materi tentang pengajian atau pengajaran tentang baca Al-Qur'an, dan pengajiannya itu sesuai dengan tingkatan tilawatinya. Sedangkan pada materi penunjang yang

diberikan itu seperti materi tentang wudhu, hal-hal yang membatalkan wudhu, pengertian shalat, bacaan-bacaan dalam shalat, niat shalat dan gerakan-gerakan disertai dengan bacaannya.

2) Pembelajaran Dan Penguatan Akidah

Pada proses pembelajaran dan penguatan akidah yang peneliti amati pada proses pemberian materi, disitu guru sebagai pengajar memberikan pemahaman kepada santri mengenai akidah. Contohnya guru memberikan penguatan akidah pada santrinya melalui materi tentang memaknai Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

3) Pembelajaran Dan Penguatan Fiqih

Di TPA selain mengaji ada juga kurikulum belajar yang di dalamnya di ajarkan seperti materi tentang fiqih ibadah. Misalnya tentang thaharah dan shalat. Pada materi tentang thaharah yang diberikan itu seperti materi tentang wudhu, hal-hal yang membatalkan wudhu. Sedangkan pada materi tentang shalat yang diberikan itu seperti pengertian shalat, bacaan-bacaan dalam shalat, niat shalat dan gerakan-gerakan disertai dengan bacaannya.

4) Pembelajaran Dan Penguatan Akhlaq

Materi-materi yang diberikan kepada santri yaitu seperti akhlaq kepada orang tua, akhlaq kepada guru dan akhlaq kepada teman.

Dengan hadirnya IPRA memberikan pengaruh positif, terutama pada pembinaan keagamaan misalnya pada pengajaran baca Al-Qur'an. Karena desa yang menjadi fokus didirikannya TPA sendiri sangat minoritas Islamnya. itu hanya sekitar 60 KK dan itupun tinggalnya terpisah-pisah, ada yang di kebun seperti yang terdapat

pada desa Bengkol. Dan saya fikir IPRA itu sangat membantu orang tua dan santri, terutama orang tua yang rata-rata pemahaman keagamaanya itu sangat dangkal bahkan boleh dikatakan kurang faham agama, dan dengan hadirnya IPRA, orang tua dan anak-anak itu sangat terbantuan.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di kota Manado.

Berdasarkan pada observasi dan wawancara, dapatlah penulis identifikasikan faktor pendukung dan penghambat tersebut :

a. Faktor Pendukung

Adapun hal-hal yang menjadi faktor pendukung Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) khususnya pada unit PTPA dalam proses pembinaan keagamaan remaja Islam di kota Manado yaitu kurikulum dan materi, kartu kontrol santri, fasilitas dan kerjasama yang baik antara pengelola TPA dan guru sebagai tenaga pengajarnya.

1) Kurikulum dan materi

Pada proses pembinaan tepatnya pada pemberian materi oleh guru sebagai pengajar di TPA, guru sangat terbantu dengan adanya kurikulum TPA karena semua materi-materi yang akan diajarkan atau diberikan kepada santri sudah tersusun didalam kurikulum. Sehingga kurikulum TPA ini sangat mendukung proses pembinaan yang diterapkan.

2) Kartu kontrol santri

Kartu kontrol santri yang ada di TPA ini bertujuan agar orang tua santri bisa mengetahui sampai dimana perkembangan-perkembangan anaknya. Sehingga ketika anaknya mengalami kemunduran, orang tuanya bisa langsung mengetahui dan bisa mengevaluasi anaknya di rumah.

3) Fasilitas

Fasilitas yang ada di TPA sangat membantu guru dalam meningkatkan perkembangan santri. Seperti yang peneliti amati di TPA Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) ada beberapa fasilitas yang mereka gunakan seperti : papan tulis, spidol, materi, bangku, peraga tilawati, poster-poster, bangunan yang dijadikan sebagai tempat TPA seperti yang ada di TPA desa Pandu dan lain sebagainya.

4) Kerjasama yang baik antara pengelola TPA dan guru

Dengan adanya faktor-faktor penghambat dalam proses pembinaan di TPA, guru-guru dan pengelola TPA sangat sigap dalam mengatasi masalah-masalah tersebut seperti hasil wawancara yang peneliti paparkan di atas bahwa setiap minggu itu selalu dibuat rapat dan selalu diadakan evaluasi yakni guru-guru dan pengelola. Gurunya menceritakan detail terkait masalah-masalah yang ada di TPA kemudian pengelola TPA dan guru-guru yang lain memberikan solusi-solusinya.

b. Faktor Penghambat

Adapun hal-hal yang menjadi faktor penghambat Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) khususnya pada unit PTPA dalam proses pembinaan keagamaan remaja Islam di kota Manado ialah kehadiran santri, jarak antara rumah santri dan TPA serta kurangnya dorongan dari orang tua terhadap santri.

1) Kehadiran santri

Kehadiran itu penentu utama pada proses perkembangan santri karena setiap pertemuan itu ada materi. Jadi kalau misalnya santri tidak hadir otomatis santri akan ketinggalan materi-materi pembelajaran dan santri nanti akan kesulitan menyesuaikan dengan teman-temannya. Mereka agak susah untuk hatam Qur'an dikarenakan kehadiran mereka yang kurang baik, yang seharusnya kehadirannya 3 kali dalam seminggu anak tersebut kadang datang 1 kali dalam seminggu, sedangkan orang tuanya sudah datang bertanya kapan anaknya akan hatam.

2) Jarak antara rumah santri dan TPA

Dalam proses perkembangan santri, jarak antara rumah santri dan TPA itu dapat berpengaruh seperti hasil wawancara yang peneliti dapatkan, mengatakan bahwa terkadang santri yang rumahnya agak jauh dari TPA itu mengalami kendala untuk bisa sampai di TPA karena faktor kendaraan dan ada beberapa kasus juga yang disampaikan oleh guru bahwa ada beberapa santri yang orang tuanya tidak bisa mengantar santri tersebut karena faktor kelelahan orang tua santri.

3) Kurangnya dorongan dari orang tua terhadap santri

Yang diharapkan oleh guru adalah ketika santri selesai mengaji di TPA kemudian santri pulang ke rumah orang tua bisa menuntun anaknya agar bisa mengulang-ulang bacaannya di rumah agar bacaan santri bisa lebih baik lagi, tetapi orang tua kadang cuek, tidak ada perhatian lebih terhadap kemajuan dan kemunduran anaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil temuan dalam penelitian ini, penulis dapat menarik kesimpulan tentang peranan Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di kota Manado serta faktor pendukung dan faktor penghambat Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di kota Manado dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Adapun peranan Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) dalam membina perilaku keagamaan remaja Islam di kota Manado yaitu :
 - 1) Memberikan pengajaran tentang baca Al-Qur'an
 - 2) Pembelajaran dan penguatan akidah
 - 3) Pembelajaran dan penguatan fiqih
 - 4) Pembelajaran dan penguatan akhlaq
2. Adapun hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) khususnya pada unit PTPA dalam proses pembinaan keagamaan remaja Islam di kota Manado yaitu :
 - a. Faktor pendukung
 - 1) Kurikulum dan materi
 - 2) Kartu kontrol santri
 - 3) Fasilitas

- 4) Kerjasama yang baik antara pengelola TPA dan guru
- b. Faktor penghambat
- 1) Kehadiran santri
 - 2) Jarak antara rumah santri dan TPA
 - 3) Kurangnya dorongan dari orang tua terhadap santri

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Peneliti berharap organisasi Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) khususnya pada unit PTPA dapat menambah desa binaanya agar bisa menyebar di seluruh kelurahan yang ada di kota manado maupun di desa-desa yang ada di luar kota manado.
2. Diharapkan kepada pengelola TPA dan guru agar selalu meningkatkan komunikasi dan partisipasi orang tua melalui kegiatan di TPA sehingga dapat mengatasi segala permasalahan pada santri secara bersama-sama.
3. Kepada orang tua untuk memahami dan menyadari peran orang tua sebagai pendidik utama bagi anak yang harus membantu atau ikut serta dengan guru TPA dalam mendidik anak agar mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Muhammad Azzam, *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Abu Achmadi, dan Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Abudinnata, *Al-Quran Dan Hadits (Dirasah Islamiyah)*, Jakarta : Graindo Persada, 1998.
- Abudinnata, *manajemen pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2007.
- Abudinnata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.
- Aghla, Umi, *Mengakrabkan Anak Pada Ibadah*, Jakarta : Al-Mahira, 2004.
- Ahsin, W.Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Ali, Hasan, *Hikmah Shalat Dan Hikmah Tuntunannya*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ali, Mufron. *"Ilmu Pendidikan Islam"* Jokjakarta: Aura Pustaka 2013.
- Arifin, Bambang Syamsudin, *Psikologi Agama*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998
- Az-za'balawi, M. Sayyid Muhammad, *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*, Jakarta : Gema Insani, 2007.
- Bambang, Samsul Arifin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2008.
- Bimo, Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, Yogyakarta : Andi Offset, 2003.

- Chaplin, C. P, *Kamus Lengkap Psikologi, Kartini Kartono (alih bahasa)*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Dapertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka 2016.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1970.
- E Mulyasa., *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2001.
- Firda Yunita, Skripsi, *Peran Organisasi Pemuda Pengajian Miftahul Jannah Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Remaja Di Kampung Jati Parum – Bogor*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Hajaroh, Mami, *Sikap Dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jurnal Penelitian Dan Evaluas, Nomor 1, Tahun 1, 1998*.
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2018.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009.
- Jamaluddin Mahfuzh, Syaikh M., *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2004.
- Kementerian Agama RI, *Al-qur'an Dan Terjemahnya*, jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Kementerian Agama RI, *Islam Rahmatan Lil'alamin*, Kementerian Agama RI : 2011.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Mahmud, M Dimiyati, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Dengan Bpfe.
- Mardani, *pendidikan agama islam untuk perguruan tinggi*, jakarta : kencana, 2017
- Moleong. L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet.III*, Jakarta: Remaja Rosdakarya. 2000.

- Nurrawi, Arif, “*Aplikasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada madrasah suatu kebutuhan riil peningkatan Kompetensi*”, Ikhlas Beramal, Jakarta : Nomor 22, Tahun V, Mei 2002.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&dD*, Bandung : Alfabeta : 2017.
- Suryana, Toto, *Ibadah Praktis*, Bandung : Alfabeta, 1995.
- Tafsir Kementrian Agama Republik Indonesia, [Http://Kemenag.Go.Id](http://Kemenag.Go.Id) (11 Maret 2020) Tafsir Q.S. Al-Ankabut/29: 45
- Tarigan, Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung : Bumi Aksara, 2015.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (Pasal 1 Ayat 1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional (E-Book Oleh Bidang Dikbud KBRI Tokyo).*
- Yunus, Mahmud, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Jakarta : Al-Qur’an, 1975.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Rosda Karya, 2000.

PEDOMAN OBSERVASI

PERANAN IKATAN PEMUDA REMAJA ASSALAAM (IPRA) DALAM MEMBINA PERILAKU KEAGAMAAN REMAJA ISLAM DI KOTA MANADO

NO	ASPEK	Ket
1	Lokasi dan Keadaan Tempat Penelitian	
2	Ketersediaan Sarana dan Prasarana	
3	Pelaksanaan : <ul style="list-style-type: none">• Proses Kegiatan• Bentuk pembinaan keagamaan• Metode yang digunakan• Sarana dan Prasarana	
4	Anak Panti Asuhan : <ul style="list-style-type: none">• Sikap dalam program kegiatan• Partisipasi santri TPA• Interaksi santri TPA dengan Guru	
5	Faktor Pendukun dan Faktor Penghambat : <ul style="list-style-type: none">• Faktor yang menghambat dalam pembinaan keagamaan• Faktor yang mendukung dalam pembinaan keagamaan	
6	Hasil : <ul style="list-style-type: none">• Kondisi santri TPA setelah dilakukan pembinaan keagamaan	

DATA GURU PTPA IPRA MANADO

NO	NAMA LENGKAP	AKTIVITAS	LOKASI MENGAJAR
1	Moh. Sriyadi Mamonto	Mahasiswa	TPA Nurul Huda Cempaka
2	Fahira Kasim	Mahasiswa	TPA Nurul Fatah Maasing
3	Ramona Ngadi	Mahasiswa	TPA Nurul Iman Pandu 2017 TPA Al-Muhajirin Bengkol 2018
4	Ramly Tangesau	Mahasiswa	TPA Nurul Iman Pandu
5	Aulia Santika	Mahasiswa	TPA Nurul Fatah Maasing 2017 TPA Asy-Syuhada Pangiang 2018
6	Mega Citra Lakoro	Mahasiswa	TPA Nurul Fatah Maasing 2018
7	Prafita Anda		TPA Nurul Fatah Maasing 2019
8	Nurwani Baliu		TPA Al Istiqomah Paal 4 2019
9	Nazmi Sirkeni Latar	Mengajar	TPA Nurul Huda Cempaka 2019
10	Ade Mahniar	Mahasiswa	TPA Al Muhajirin Bengkol 2019
11	Andi Nursafirah Mutmainah	Mahasiswa	TPA Nurul Iman Pandu 2019
12	Dedi Diansyah Putra	Mahasiswa	TPA Nurul Huda Cempaka 2019

**DAFTAR NAMA SANTRI TPA IPRA MANADO YANG ADA DI DESA PANDU,
BENGKOL DAN CEMPAKA**

1. Data Santri TPA Al Muhajirin (Bengkol)

NO	NAMA SANTRI	NAMA PANGGILAN	TTL
1	Miranda Kambea	Yuyu	Bengkol.12-5-2009
2	Alfiki Katiangdago	Odeng	
3	Jailani L.Djoyosuroto	Lutfi	Manado.23-3-2007
4	Alsagita Katiangdago	Sasa	Manado.
5	Aulia S.Tamuga	Aulia	Manado.26-2-2009
6	Ariani Pandoy	Arin	Manado.1-1-2017
7	Moh.Alif Kukay	Alif	Poso.24-1-2006
8	Gheisy S.R. Wonggo	Ghey	Manado.17-9-2009
9	Cindy Claudia Wonggo	Cindy	Manado.6-9-2007
10	Sitty Nuraisyah Rasubala	Ica	Manado.6-6-2009
11	Nur Aini	Ain	Manado.24-9-2010
12	Laura Djenaan	Lara	Manado.16-1-2011

2. Data Santri TPA Nurul Iman (Pandu)

No	NAMA SANTRI	NAMA PANGGILAN	TTL
1	Gilvio Mokodongan	Vio	Bitung.17-7-2010
2	Fikriansyah Pansu	Fikri	Wangga.28-07-2011
3	Syahrullah Abijulu	Arul	Manado.18-6-2010
4	David Kaligis	David	Tangerang.22-11-2003
5	Arfandi Tamapedung		
6	Muh. Iqbal Koyuko	Iqbal	07/12/2004
7	Fahrizal Ulaika		
8	Muh.Ramadhan Koyuko	Rama	29/09/2008
9	Rafly Ibrahim	Rafli	Manado.18-11-2007
10	M Zulfikar Laleamu		
11	Radit Tangesau		
12	Jesen Faransah		
13	Muh Arshvin Blongkod	Abi	Manado.16-07-2008
14	Fani Syawie	Fanny	Manado.16-01-2008
15	Syafa Abijulu		
16	Nayla Karungu	Nayla	30/09/2011
17	Cantiqa Legi		
18	Avril Aulia Geso	Avril	Manado.25-4-2009
19	Dahlia Delisa Harimisa	Iye	Manado.30-12-2007
20	Saskia Lakoro	Kia	Manado.8-8-2008
21	Raidah Farsyah Lakoro	Acha	Manado.19-7-2009

22	Adelisa Nur Ulaika		
23	Airin Nusi		
24	Rahma Udia		
25	Rahmat Dolondatu		
26	Sorin		
27	Jaya Syawie		
28	Fahril Ramdani Kakampu	Aril	Manado.3-7-2005
29	Ratta Rahmi Anunaa	Ratta	Manado.16-08-2007
30	Savrilia Mamonto	Avril Mamonto	Bigo.11-04-2010
31	Virginia A. Dumbela	Intan	Manado.29-05-2008
32	Farely P. Ishak	Putra	Manado.08-05-2007
33	Keisya Salsabila Nusi	Airin	Manado.11-04-2006
34	Andini Mawikere	Andini	Manado.27-03-2010
35	Bunga R.Bachdar	Bunga	Manado.3-12-2008
36	Marfin Manopo	Apin	Manado.9-3-2006
37	Abdul Koswara	Abdul	Gorontalo.12-8-2006
38	Richard Azis	Icat	Manado.9-5-2005
39	Chalisa Setiyono	Ara	Minut.1-10-2012
40	Safitra Bala	Rara Bala	Gorontalo.23-8-2004
41	Aisyah Ayu Kirana	Kirana	Wori.8-2-2012
42	Cristi Maharibe	Cristi	Manado.29-11-2008
43	Ifkisyadid D. Usman	Ifki	Manado.06-08-2010
44	Salma Juhaijo	Ama	Manado.03-06-2009
45	Keyzia Tiara Mumu	Kezya	Manado.16-01-2008
46	Andi M. Fajar Hajir	Fajar	Manado.17-08-2006
47	Madina R. Ibrahim	Madina	Manado.30-10-2008
48	Fautri Awali	Cicit	Manado.12-03-2011
49	Avrilia C. Gobel	Aya	Manado.21-04-2008
50	Enjelika D. Umbas	Djili	Manado.15-02-2007
51	Rhesya Awali	Eca	Manado.26-12-2011
52	Putri A.Rauf	Putri	Manado.07-08-2009
53	Aryati Juhejo	Chika	Manado.28-07-2005
54	Abdhul R. Karim	Fhadel	Manado.18-07-2007

3. Data Santri TPA Nurul Huda (Cempaka)

NO	NAMA SANTRI	NAMA PANGGILAN	TTL
1	Lasfira N.Kustaman	Rara	Manado.24-2004
2	Reyan J.Biala	Rea	Manado.24-1-2006
3	Deswita Sigar	Rani	Manado.2-12-2004
4	Aditiya Obis	Adit	Manado.1-10-2006
5	Putri Datau	Putri	Manado.11-02-2008
6	Akbar Lagimpe	Aba	Manado.15-9-2008

7	MUH.Fhajar Lahengko	Fhajar	Manado.10-07-2010
8	Vaira N.Hasan	Aira	Manado.29-10
9	Rafli Ardiansa Ali	Rafli	Gorontalo.24-5-2011
10	Firmansyah Mantali	Firman	Manado.7-6-2007
11	Maya Putri Manangi	Inaya	Manado.23-2
12	Hafiz Aditya Kustaman	Hafiz	Manado.4-10-2012
13	Annisa Bella	Bella	Wotu.16-6-2008
14	Rezky B.Tangkuna	Rezky	Manado.24-3-2012
15	Zaenal Potale	Suci	Gorontalo.20-7-2008
16	Rahmatia Potale	Tiara	Manado.4-8-2011
17	Reva A.Tangkuna	Reva	Manado
18	Haikal F.Kahli	Haikal	Manado.21-08-2012
19	Ferbi	Aco	
20	Adam Ibrahim	Adam	Manado.5-1-2007
21	Tirta Lantemona	Tirta	Manado.13-6-2008
22	Dzulkifli Amiri	Kifli	Manado.7-1-2010
23	Kiran Laura Amir	Kiran	Gorontalo.30-5-2009
24	Putra Maku	Putra	Manado.06-04-2010
25	Rizkyanto Tangkuna	Rizky	Manado

DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Faisal Ade, S.Ag., M.Pd., Selaku Ketua Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) Manado Di Pondok Salsabillah Pada 17 Januari 2020 Jam 23:00 WITA



Wawancara Dengan Bapak Riton Igisani, MA., Selaku Dewan Munakis Dan Pembina PTPA Di Ruang Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Pada 06 Januari 2020 Jam 13:30 WITA



Wawancara Dengan Djumadin Batjo Selaku Ketua Unit PTPA Di Cafe Gudang Imaji Pada 08 Januari 2020 Jam 20:30 WITA



Wawancara Dengan Ramli Tangesau Sebagai Salah Satu Staf Pengajar TPA IPRA Manado Di Desa Pandu Pada 07 Januari 2020 Jam 17:00 WITA



Wawancara Dengan Kintan Pratiwi Budjang Sebagai Staf Pengajar TPA IPRA Manado Di
Desa Bengkol Pada 16 Januari 2020 Jam 17:00 WITA



Wawancara Dengan Nazmi S. Latar Sebagai Staf Pengajar TPA IPRA Manado Di Desa
Cempaka Pada 18 Januari 2020 Jam 16:30 WITA



Wawancara Dengan Beberapa Santri TPA IPRA Manado Di Desa Pandu

Pada 07 Januari 2020 Jam 17:45 WITA



Wawancara Dengan Beberapa Santri TPA IPRA Manado Di Desa Bengkol

Pada 20 Januari 2020 Jam 17:00 WITA



Wawancara Dengan Beberapa Santri TPA IPRA Manado Di Desa Cempaka

Pada 18 Januari 2020 Jam 17:00 WITA



Wawancara Dengan Ibu Suriati Lakila Selaku Masyarakat Di Sekitar TPA IPRA Manado Di
Desa Pandu Pada 16 Januari 2020 Jam 17:22 WITA



Wawancara Dengan Bapak Imam Mukhlisin Selaku Masyarakat Di Sekitar TPA IPRA
Manado Di Desa Bengkol Pada 16 Januari 2020 Jam 17:50 WITA



Wawancara Dengan Ibu Karlina Monoarfa Selaku Masyarakat Di Sekitar TPA IPRA Manado
Di Desa Cempaka Pada 18 Januari 2020 Jam 17:30 WITA



Proses Pemberian Materi Di Salah Satu TPA IPRA Manado Di Desa Pandu

Pada 07 Januari 2020 Jam 16:00 WITA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fazri
Nim : 15.2.3.055
Tempat dan Tanggal Lahir : Bulagidun, 10 April 1997
Alamat : Desa Bulagidun Kec. Gadung
Kab. Buol Prov. Sulteng
Nomor Handphone : +6285656606697
E-Mail : fazri@iain-manado.ac.id
Nama Orang Tua
Ayah : Abd. Azis S. Awad
Ibu : Hadia Lakoro
Anak : Ke 3 dari 5 bersaudara



Riwayat Pendidikan

SDN 2 Gadung : Lulus Pada tahun 2009
SMP N 1 Gadung : Lulus Pada tahun 2012
SMKN Perikanan
Dan Kelautan Gadung : Lulus pada tahun 2015

Manado, 12 Maret 2020
Penulis,

Fazri